

BAB V

**KEPEMIMPINAN DI PTAI
BERBASIS PESANTREN INSTIKA DAN IDIA**

Berangkat dari permasalahan yang diajukan dalam rumusan masalah, maka peneliti dalam bab V ini akan memberikan jawaban dari rumusan masalah tersebut.

A. Pola Relasi INSTIKA dengan Pondok Pesantren Annuqayah

1. Manajemen Pesantren Annuqayah

Penanganan manajemen di pesantren Annuqayah sebagaimana peneliti lakukan, tidak lagi bersifat sentralistik karena ada pendelegasian tugas *Dewan Mashayikh* kepada pengurus pelaksana harian seperti penyusunan tata tertib, dalam menentukan pimpinan, ini dimusyawarahkan dan digodok oleh pengurus pelaksana harian tersebut, walaupun hasil keputusan tersebut masih diajukan kepada *Dewan Mashayikh* sebagai bentuk *ta'zīm* dan sebagai lembaga tertinggi pesantren.

Pendidikan yang dilaksanakan di Annuqayah adalah perpaduan antara salafi (*sorogan, wetonan, bandongan*) maupun klasikal, kursus, dan pelatihan-pelatihan. Pendidikan tradisional *sorogan, wetonan* dilakukan melalui pengajian kitab turats (kuning). Demikian juga pengajian *bandongan* diajarkan kepada santri.¹

Pesantren Annuqayah adalah pesantren federasi yang terdiri dari beberapa pondok, dan kepemimpinannya hanya dua jalan yaitu keluar dan ke dalam. Yang dimaksud dengan kepemimpinan keluar adalah satu nama yayasans Annuqayah, dan yang dimaksud kepemimpinan ke dalam adalah tiap-tiap unit memiliki otonomi masing-masing.²

¹ *Sejarah Pondok Pesantren Annuqayah Guluk-guluk*, 11.

² *Ibid*, 11.

2. Struktur Organisasi Pesantren Annuqayah

a. *Majelis Mashayikh*

Majelis Mashayikh merupakan lembaga kekayaan dari garis keturunan *al-maghfur-lah* KH. Abdullah Sajjad dan KH. Moh. Ilyas. *Majelis Mashayikh* ini adalah dalam rangka mengakomodir dari kepengasuhan pondok-pondok bagian dalam pesantren Annuqayah, karena sebagaimana kita mafhumi, pesantren Annuqayah adalah pesantren federal terdiri dari pesantren-pesantren daerah. Struktur kepengurusan di jajaran *Majelis Mashayikh* saat ini terdiri dari:

Ketua : KH. Ahmad Basyir AS.
Anggota : KH. Mahfudh Husaini
: KH. Ishomuddin AS.
: Drs. KH. Waris Ilyas
: KH. Abdul Muqsith Idris
: KH. A. Basith AS., BA.,
: KH. Abbasi Ali

Para beliau di atas disamping selaku personalia *Majelis Mashayikh*, beliau juga merangkap selaku Dewan Pengasuh berdasarkan daerah-daerah dari garis keturunan langsung KH. Moh. Syarqawi (pendiri pertama Pesantren Annuqayah pada tahun 1887 M.) serta sebagai Pembina Yayasan Pesantren Annuqayah yang sejak tahun 1999, organisasi yayasan adalah badan otonom yang menangani asset kekayaan dan waqaf Pesantren Annuqayah, serta menangani beberapa usaha non pesantren sebagai modal ekonomi pesantren.³

b. Pengurus Pelaksana Harian

³ Ibid, 15.

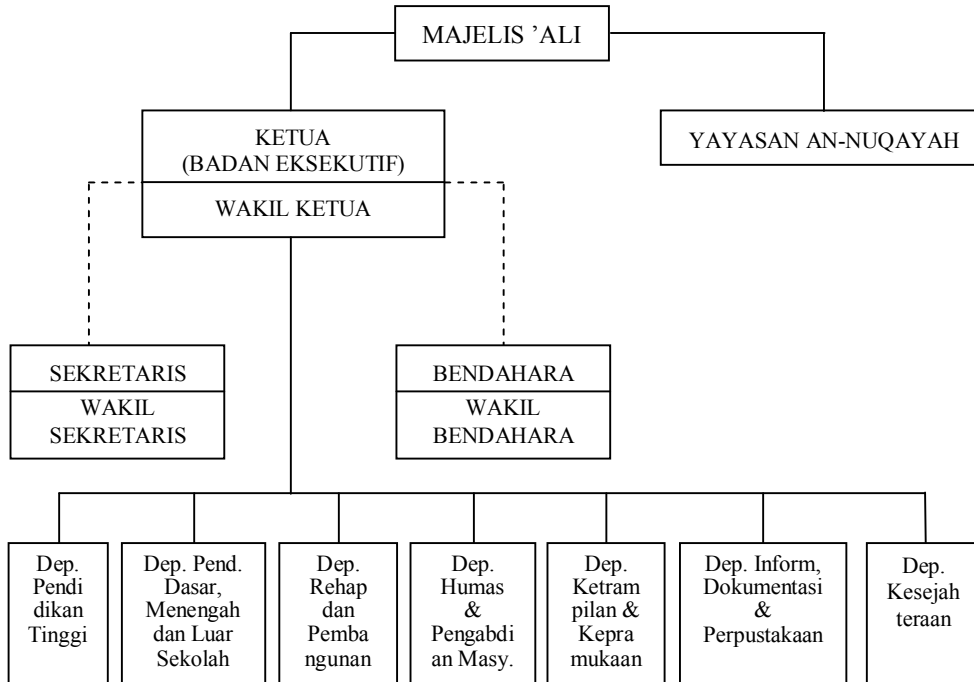
Dalam pelaksanaan kerja organisasi, *Majelis Mashayikh* dibantu oleh Pengurus

Harian dengan personalia sebagai berikut:

Ketua Umum	: KH. A. Hanif Hasan
Wakil Ketua I	: KH. A. Naufal Ashien
Wakil Ketua II	: KH. A. Hamidi Hasan
Wakil Ketua III	: KH. Muhammad Muhsin Amir
Wakil Ketua IV	: K. Alawi Thaha
Sekretaris Umum	: K. M. Mushtafa
Wakil Sekretaris	: K. Muhammad Affan
Bendahara	: K. M. Hazmi Basyir
Wakil Bendahara	: K. M. Haimi Ishom

Tabel struktur organisasi Pondok Pesantren Annuqayah sebagai berikut:

Gambar 3
Struktur Organisasi
Pondok Pesantren Annuqayah⁴



Catatan :

- Garis komando
- Garis administrative
- - - - - Garis advisement / konsultatif
- Garis yurisdiksional

Struktur organisasi pondok pesantren Annuqayah sebagaimana gambar di atas setelah peneliti melakukan penelitian, struktur tersebut masih sangat sederhana dan banyak kekurangan di mana bagian-bagiannya belum terlengkapi bahkan ketika peneliti melakukan penelitian di kantor yayasan Annuqayah tidak ada gambar yang permanen.⁵

Menurut KH. A. Basith Abdullah Sajjad Pesantren Annuqayah menyebutkan tentang *idārah khassah* (Manajemen Khusus Pesantren Annuqayah) bahwa pesantren Annuqayah sebagai Pesantren federal harus melestarikan salah satu cirinya, yaitu “kesatuan dan persatuan”. Kesatuan adalah syarat mutlak dalam terwujudnya manajemen yang baik kerana

⁴ KH. Abd. Basith, “Wawancara” di Pondok Pesantren Annuqayah, 03 November 2013.
⁵ Ibid, 03 November 2013.

manajemen itu adalah menyangkut kerjasama. Demikian juga etos kerja untuk menghidupkan Pesantren Annuqayah harus mengalahkan kepentingan-kepentingan yang lain. Menurutnya, agar manajemen di Pesantren Annuqayah ini lebih efektif, maka selayaknya penanganannya dengan secara *participatory training*, baik dalam membangun motivasi, etos kerja, inventarisasi (administrasi), dasar-dasar manajerial (kepemimpinan), penyelesaian konflik dan *scientific problem solving*⁶.

Berdasarkan pengamatan dilapangan tentang manajemen Pondok Pesantren Annuqayah masih menggunakan sistem manajemen tradisional, aspek kepemimpinan kharismatik, kolektif, dan penanganan administrasi pesantren, perencanaan program, masih apa adanya dan bersifat pengabdian.

3. Sistem Peralihan Kepemimpinan Pesantren Annuqayah

Estafet pergantian kepemimpinan yang ada di Pesantren Annuqayah bersifat alamiah turun-temurun dari pendiri pertama kepada putra laki-laki, menantu dan kepada cucu laki-laki. Artinya ahli waris pertama adalah anak laki-laki dan senior serta dianggap cocok oleh kyai dan masyarakat untuk menjadi kyai, baik dari segi kealimannya (moralitas/akhlak) maupun dari segi kedalaman ilmu agamanya. Jika hal ini tidak mungkin, misalnya kerana pendiri tidak punya anak laki-laki yang cocok untuk menggantikannya, maka ahli waris kedua adalah menantu, kemudian sebagai ahli waris ketiga adalah cucu.⁷

Hal ini dapat dianalisa dari pergantian kepemimpinan sejak meninggalnya pendiri pertama Pesantren Annuqayah kyai Syarqawi wafat pada tahun 1910 M. Kemudian kepemimpinan Pesantren digantikan oleh K. Bukhari (putra sulung beliau dari istri pertama), baru pada tahun 1917 M. Pesantren diserahkan kepada KH. Moh. Ilyas

⁶ *Sejarah Pondok Pesantren Annuqayah Guluk-guluk*, 14.

⁷ *Ibid*, 16.

Syarqawi (putra sulung dari istri kedua) dan pada tahun 1923 Pondok Pesantren Annuqayah mulai dipimpin berdua bersama saudara kandung KH. Moh. Ilyas yaitu KH. Abdullah Sajjad karena Pesantren Annuqayah mengalami perluasan daerah. Setelah KH. Moh. Ilyas wafat kepemimpinan digantikan oleh kyai Khozin Ilyas, putra kyai Ilyas Syarqawi, setelah pulang dari nyantri di pesantren Tebuireng Jombang. Sejak itu pula resmi berdiri sekolah pertama dengan sistem kelas, yaitu Madrasah Ibtidaiyah (MIA) putra. Sedangkan kyai Abdullah Sajjad masih berkiprah dalam kancah politik praktis sebagai Kepala Desa Guluk-guluk hingga beliau wafat di tembak belanda pada tahun 1947.⁸

⁸ Ibid, 16.

Tabel 6
Pertumbuhan Daerah-Daerah
Pesantren Annuqayah dari Tahun 1887-2008

No	Nama Daerah	Berdiri	Pendiri & Penerus	Masa Jabatan ⁹
1	Dearah Lubangsa (Putra-Putri)	1887	KH. Moh. Syarqawi KH. Bukhari Syarqawi KH. Moh. Ilyas Syarqawi KH. Moh. Amir Ilyas KH. Moh. Ishomuddin AS KH. Abdul Warits Ilyas/ Ny. Hj. Nafisah	1887-1911 1911-1917 1917-1959 1959-1960 1960-1972 1972-sekrng
2	Daerah Latee	1923	KH. Abdullah Sajjad KH. Moh. Ilyas Syarqawi KH. Ahmad Basyir A.S	1923-1947 1947-1953 1953-sekrng
3	Daerah Latee (Putra)	1963	KH. Muqsith Idris KH. Abdul Basith A.S	1963-1980 1980-sekrng
4	Daerah Latee (Putri)	1963	KH. Ahmad Basyir A.S/ Ny. Hj. Umamah Makkiyah	1963-sekrng
5	Daerah Dalem Tengah (putri)	1960	Ny. Hj. Mu'adzah A.S/ KH. M. Waqid Khozin K. Abbasi	1960-1969 1969-sekrng
6	Dearah Nirmala (putra-putri)	1963	K. Hasan Bashri/ Ny. Hj. Syifa Ilyas KH. M. Afif Hasan/ KH. Hanif Hasan	1963-1986 1963-sekrng 1986-sekrng
7	Dearah Lubangsa Selatan	1972	KH. Moh. Ishomuddin AS	1972-Sekrg
8	Daerah Daduwi	1960	KH. Moh. Amir Ilyas KH. Moh. Sa'di Amir	1960-1997 1997-Sekrg
9	Daerah Al-Furqan (putra-putri)	1917	K. Husein KH. M. Mahfudh/ Ny. Hj. 'Arifah A.S	1917-1960 1960-sekrng
10	Daerah Karang Jati (putra-putri)	1986	KH. Abdul Basith Bahar/ Ny. Hj. Thayyibah	1986-Sekrg
11	Daerah Kebun Jeruk	1968	Kh. Moh. Ashiem Ilyas KH. Moh. Waqid Khazin	1968-1997 1997-Sekrg
12	Kusuma Bangsa (putra-putri)	1950	K. Sahabuddin/ Ny. Ramlah idris K. Ahmad Kurdi/Ny. Salma	1955-1988 1993-Skrg ¹⁰

Baru setelah penyerahan kedaulatan dari Belanda kepada pemerintah Indonesia pada tahun 1950, pesantren Annuqayah mulai menata kembali kegiatan pendidikannya. Pimpinan

⁹ Ibid, 17.

¹⁰ Ibid, 18.

pesantren pada waktu itu sepenuhnya berada di tangan kyai Ilyas. Dalam menata kembali pendidikan formal yang ada di pesantren, kyai Ilyas dibantu keponakan beliau yaitu KH. Moh. Mahfudh Hosaini.

Sejak tahun 1972 kepemimpinan pesantren Annuqayah bersifat kolektif dari keturunan *al-maghfur lah* KH. Abdullah Sajjad dan dari keturuanan langsung *al-maghfur lah* KH. Moh. Ilyas hingga sekarang. Kolektivitas kepemimpinan itu adalah mengakomodir para kyai pendiri pesantren daerah di pesntren Annuqayah. Hingga saat ini terdapat 12 pesantren daerah bernaung di bawah pesantren Annuqayah.

Berdasarkan visi, misi dan tujuan ini, kemudian membudaya dan menjadi sistem nilai yang dianut dalam pesantren Annuqayah yaitu nilai Islam *Ahl al-sunnah wa al-jama'ah* dengan bermadzhab pada Imam Syafi'i. Inilah pirantis nilai keagamaan sejak berdirinya, bahkan menurut KH. Basith Abdullah Sajjad dalam karyanya tentang pesantren Annuqayah, Tinjauan Epistimologi dan Sumbangan Fikiran untuk Pengembangan Keilmuan (2007) asas ini hingga nanti pada generasi selanjutnya. Sebagai faham *Ahl al-sunnah wa al-jama'ah*, komunitas pesantren secara organisatoris keagamaan dalam konteks Indonesia mengaktifkan diri dalam organisasi Nahdlatul Ulama', disamping memang berdirinya NU di Sumenep cikal-bakalnya tidak lepas dari peran pesantren Annuqayah pada tahun 1926 dan KH. Ilyas selaku ketua NU pertama di Sumenep.¹¹

Tabel 7
Data Lembaga Pendidikan di PP Annuqayah

Lembaga dan Tahun Berdiri	Status	Kurikulum	Jumlah Santri & Kelas		Guru
			Santri	Kelas	
TI/1986	-	Depag diknas	45	2	5
MI 1/1933	Diakui	Depag + lokal	152	10	15
MI 2/1985	Terdaftar	Depag + lokal	164	6	8

¹¹ Ibid, 18.

MI 3/1966	Diakui	Depag	193	8	24
MTS 1/1979	Disamakan	Depag + lokal	1032	22	74
MTS 2/1979	Diakui	Depag + lokal	99	3	15
MTS 3/1981	Diakui	Depag	573	13	35
MA 1/1979	Diakui	Depag + lokal	1043	19	58
MA 2/1982	Diakui	Depag + lokal	193	7	27
MAK/1997	Diakui	Depag + lokal	119	2	18
SMA/2003	Ijin Operasional	Diknas	-	-	-
INSTIKA/1984	Trakreditasi	Depag	2.451	12	36
LAIN-LAIN			80	-	- ¹²

Sementara keberpihakan kepada partai politik, sejak awal terlibat secara partisipasi dalam partai PPP, baru ketika negara mengakomodir dan menganut multi partai, di pesantren Annuqayah secara dominan mengalihkan dukungannya kepada PKB sebagai satu-satunya partainya masyarakat NU. Namun demikian, di pesantren Annuqayah dalam basis kepartaian tidaklah bersifat primordial sehingga beberapa kyai ada juga yang mendukung PPP, PBB, PKS sehingga banyak kalangan memandang bahwa pesantren Annuqayah merupakan bagian dari komunitas sebagai contoh dari tatanan masyarakat (*civil society*) yang mampu meredam konflik partisan.¹³

Keberagaman dalam politik praktis, sebuah cermin dan contoh kepemimpinan Pondok Pesantren Annuqayah, namun mampu membangun *ukhwah* atau persaudaraan dan mengembangkan sayap Annuqayah yang semakin besar. Ini satu satunya pondok pesantren se Madura yang memiliki pola kepemimpinan tersebut.¹⁴

Hal tersebut tidak lepas karena dipengaruhi oleh faktor kepemimpinan, ideologi keilmuan dari kitab-kitab klasik (*turats*) sebagai pegangan berupa pemahaman aqidah seperti kitab-kitab *Aqidah al-Awam, Umm al-Barahim, Ikhyā' 'Uhum al-Dīn, Bidāyah al-Hidāyah, Fath al-Qorīb, Kifayah al-Akhyār* dan beberapa kitab Imam Syafi'i dan perilaku

¹² Ibid, 18.

¹³ Ibid, 19.

¹⁴ KH. Hanif Hasan, "Wawancara" Pondok Pesantren Annuqayah, 03 November 2013.

tasawuf/akhlik pemikiran Imam Ghazali (*al-Hujjah al-Islām*) yang ditanamkan dan menjadi suri tauladan (*uswah hasanah*) bagi Kyai, Lora, Nyai, dan Santri serta semua masyarakat sekitar.

Dalam kaitannya dengan nilai-nilai kepesantrenan Zamakhsyari Dhafier menegaskan, dalam tradisi pesantren seorang kyai tidak akan memiliki status dan kemasyhuran hanya karena kepribadian yang dimilikinya. Ia menjadi kyai karena ada yang mengajarnya. Ia pada dasarnya mewakili watak pesantren dan gurunya di mana ia belajar.¹⁵ Perkembangan sebuah pesantren bergantung sepenuhnya kepada kemampuan pribadi kyainya. Kyai merupakan cikal-bakal dan elemen yang paling pokok dari sebuah pesantren. Itulah sebabnya kelangsungan hidup sebuah pesantren sangat bergantung pada kemampuan pesantren untuk memperoleh seorang kyai pengganti yang berkemampuan cukup tinggi pada waktu ditinggal mati kyai yang terdahulu.

Kaitannya dengan nilai-nilai pesantren Abdurrahman Wahid menegaskan, nilai pesantren yang paling utama adalah cara memandang kehidupan secara keseluruhan sebagai ibadah. Semenjak pertama kali memasuki kehidupan pesantren, seorang santri sudah diperkenalkan pada sebuah dunia tersendiri, di mana peribadatan kedudukan tertinggi. Dari pemeliharaan cara-cara beribadah ritual yang dilakukan secermat mungkin hingga pada penentuan jalan hidup yang akan dipilih seorang santri sekluarnya dari pesantren nanti, titik pusat kehidupan diletakkan pada ukuran kehidupan itu sendiri sebagai peribadatan. Seorang santri akan memelihara kebiasaan mandi membasahi rambut tiap hari Jum'at karena itu merupakan kelengkapan beribadah sembahyang Jum'at itu sendiri. Ia akan rela mengabdikan pada kyai atau gurunya karena itu adalah manifestasi penyerahan secara mutlak, yang merupakan kerja ibadah pula.¹⁶

¹⁵ Zamakhsyari Dhafier, *Tradisi Pesantren*, 100.

¹⁶ Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren* (Yogyakarta: LKiS, 2001), 130-132.

Dari sudut perlakuan pada kehidupan sebagai ibadah inilah baru dapat dimengerti bagaimana kecintaan pada ilmu-ilmu pengetahuan agama dapat tertanam begitu kuat di pesantren. Ilmu-ilmu agama, sebagaimana dimengerti di lingkungan pesantren, merupakan landasan yang membenarkan pandangan sarwa beribadah di atas. Sebaliknya, dengan landasan pandangan sarwa beribadah inilah supremasi ilmu-ilmu agama secara mutlak ditegakkan, termasuk sistem pewarisan dengan transmisi oral itu. Jalan untuk mengerjakan ibadah secara sempurna, menurut pandangan ini adalah melalui suatu upaya menuntut ilmu-ilmu agama secara tidak berkeputusan, dan kemudian menyebarkannya. Ilmu dan ibadah kemudian menjadi identik, dengan sendirinya muncul kecintaan yang mendalam pada ilmu-ilmu agama sebagai nilai utama lainnya (kedua) yang berkembang di pesantren.¹⁷

Kecintaan ini dimanifestasikan dalam berbagai bentuk, seperti penghormatan seorang santri yang sangat dalam kepada ahli-ahli ilmu agama, kesediaan berkorban dan bekerja keras untuk menguasai ilmu tersebut, dan kerelaan bekerja untuk nantinya mendirikan pesantrennya sendiri sebagai tempat menyebarkan ilmu-ilmu itu, tanpa menghiraukan rintangan yang mungkin akan dihadapinya dalam kerja tersebut.

Nilai utama yang ketiga yang berkembang di pesantren adalah keikhlasan atau ketulusan bekerja untuk tujuan-tujuan bersama. Menjalankan semua yang diperintahkan kyai dengan tidak ada rasa berat sedikitpun, bahkan dengan penuh kerelaan, adalah bukti nyata yang paling mudah untuk dikemukakan bagi nilai utama ini. Seorang kyai yang harus membuka pintu rumahnya dua puluh empat jam sehari semalamnya, haruslah memiliki nilai ini untuk dapat bertahan. Hidup pribadi kyai dan santrinya, dilihat dari satu segi, larut sepenuhnya dalam irama kehidupan pesantren yang dipimpinnya, tujuan dan pamrih lain menjadi soal sekunder dalam pandangannya.¹⁸

¹⁷ Ibid, 132-133.

¹⁸ Ibid, 134.

Dedikasi pada profesi kepesantrenan yang dihasilkan oleh nilai ini telah terbukti dengan nyata dalam perjalanan hidup pesantren sendiri selama berabad-abad. Hingga hari ini pun, di mana sistem nilai pesantren mengalami kegoncangan dan mulai larut dalam perkembangan yang terjadi dengan cepat di luarnya, masih merupakan konsensus yang dihormati bahwa putera seorang kyai haruslah mengganti tempat ayahnya di pesantren. Dengan hati berat, para pengasuh pesantren terpaksa melepas anak-anak mereka untuk memasuki dunia pendidikan nonpesantren. “Kerugian” ini mereka coba tutupi dengan mencari menantu atau keluarga terdekat untuk ditugaskan melanjutkan profesi kepesantrenan mereka sendiri.¹⁹

Banyak sikap negatif timbul dari nilai keikhlasan serba sesisi seperti ini, seperti kesulitan menerima koordinasi dari luar, ketidakmampuan melihat sesuatu persoalan dari perspektif kemasyarakatan yang lebih luas dari kepentingan pesantren yang mereka pimpin, mudahnya memberikan kepercayaan pada ketaatan lahiriah, dan ketidaktaatan etik pergaulan masyarakat yang senantiasa berkembang. Akan tetapi, di balik semua sifat negatif itu dapat ditemukan nilai keikhlasan dan dedikasi yang digambarkan di atas, yang mampu mendorong warga pesantren untuk berpegang pada sikap hidup yang mereka anut tanpa mudah tergoda oleh tarikan dari luar.

Sebagaimana diungkapkan oleh Zamakhsyari Dhafier, bahwa kyai merupakan patron karena memiliki otoritas dan kekuasaan mutlak dalam mewarnai lembaga pondok pesantren. Tak seorangpun melawan kyai—apalagi santri—di lingkungan pesantren, kecuali kyai yang memiliki kekuasaan dan kewenangan yang lebih besar.²⁰ Dengan sumber-sumber kewenangan dan kekuasaan yang dimiliki berarti kyai secara normatif ditempatkan dalam status paling tinggi dari unsur-unsur lain yang ada di lingkungan pondok pesantren.

¹⁹ Ibid, 134.

²⁰ Zamkhsyari Dhafier, *Tradisi Pesantren*, 55-56.

Dari penjelasan ini, tampak bahwa hubungan kyai sebagai patron dengan santri klien diperkuat oleh sistem nilai yang melembaga, yaitu tradisi *sami'nā wa ato'nā* (mendengar dan mentaati). Nilai ini dibarengi dengan nilai lainnya yang mengatur hubungan antar unsur di pondok, yang kemudian membentuk subkultur tersendiri, seperti yang diungkapkan Abdurrahman Wahid. Jika dikaji lebih jauh, sistem nilai yang membentuk subkultur ini berkembang menjadi ciri khas pesantren. Segala aktivitas yang dikembangkan dan dilaksanakan oleh kyai diperkenalkan kepada santri sebagai tata kehidupan yang bersifat kepribadatan.²¹

Nilai-nilai yang terdapat di pondok pesantren bila kita cermati ternyata mengandung tiga unsur yang mengarah pada terbentuknya hubungan patron-klien antara kyai dan santri, seperti yang dikatakan James C. Scott.²² Pertama, hubungan patron-klien mendasarkan diri pada pertukaran yang tidak seimbang, yang mencerminkan perbedaan status. Seorang klien, dalam hal ini santri, jelas menerima banyak jasa dari patron, dalam hal ini kyai, sehingga klien terikat dan tergantung pada patron. Kedua, hubungan patron-klien bersifat personal. Pola resiprositas yang personal antara kyai-santri menciptakan rasa kepercayaan dan ketergantungan di dalam mekanisme hubungan tersebut. Hal ini, dapat dilihat pada budaya penghormatan santri ke kyai yang cenderung bersifat kultus individu. Ketiga, hubungan patron tersebut menyeluruh, fleksibel dan tanpa batas kurun waktunya. Hal ini dimungkinkan karena sosialisasi nilai ketika menjadi santri berjalan bertahap-tahun.²³ Suatu bentuk nilai yang senantiasa dipegang teguh santri, misalnya tidak adanya

²¹ Sukamto, *Kepemimpinan Kiai Dalam Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 1999), 79.

²² James C. Scott, *The Erosion of Patron-Client Bonds and Sosial Change in Rural Southeast Asia*, dalam *journal of Asian studies*, volume xxxii, Number 1: “ Hubungan timbal balik di antara dua orang dapat diartikan sebagai sebuah kasus yang melibatkan perkawanan secara luas, di mana individu yang satu memiliki status sosial-ekonomi yang lebih tinggi (patron) yang menggunakan pengaruh dan sumber-sumber yang dimilikinya untuk memberikan perlindungan atau keuntungan-keuntungan kepada individu lain yang memiliki status lebih rendah (klien), dalam hal ini klien mempunyai kewajiban membalas dengan memberikan dukungan dan bantuan secara umum, termasuk pelayanan-pelayanan pribadi kepada patron.

²³ Sukamto, *Kepemimpinan Kyai Dalam Pesantren*, 79.

keberanian santri berdebat soal apa pun dengan kyai atau membantahnya karena bisa kuwalat dan ilmunya tidak bermanfaat. Suatu kutukan dirasa berat, bila sampai dilontarkan kyai kepada santri.

Oleh karenanya, dapat diambil pengertian bahwa santri mengakui dan menerima sumber-sumber yang dimiliki kyainya, sehingga kalau patron mempengaruhi klien, maka klien menerima dan mengakui pengaruh tersebut secara sadar atau sukarela. Sumber yang dimaksud dapat berupa tata nilai, struktur organisasi dan kekuasaan kyai. Kemampuan kyai menduduki posisi patron karena memiliki sumber-sumber yang tidak dimiliki oleh yang dipengaruhi atau yang dikuasainya.²⁴

Dalam kepemimpinan patron-klien tersebut memang ada sisi positif dan negatif. Dari sisi positif kepemimpinan paternalistik dapat dikatakan bahwa seorang pemimpin menunjukkan bobot rasa tanggung jawab yang cukup besar serta perhatian secara pribadi terhadap pengikutnya. Ia memberikan perlindungan sebaik-baiknya kepada pengikutnya agar tetap terjaga nilai-nilai kesatuan dan kebulatan kelompoknya. Bila seorang pemimpin paternalistik memiliki kelebihan menonjol dibandingkan lainnya, maka para pengikutnya akan semakin setia dan meningkat rasa kepercayaannya.

Sedangkan dari sisi negatifnya, kepemimpinan paternalistik adalah bila ditinggal oleh pemimpinnya, maka anggota merasa terlantar dan berantakan, tidak menentunya nasib anggota termasuk organisasinya akibat dari kebiasaan berlebihan pemimpinnya dalam memperhatikan kelompoknya, mengakibatkan terciptanya sikap tergantung dan menggantungkan diri kepada pemimpin, seperti hubungan bapak-anak. Kematian seorang bapak menjadikan anak tidak menentu dan bahkan berantakan.²⁵

Dalam hubungannya dengan nilai-nilai pesantren Sahal Mahfudh menegaskan sistem pendidikan pesantren yang ditempuh selama ini memang menunjukkan sifat dan bentuk yang

²⁴ Ibid, 80.

²⁵ Ibid, 80.

lain dari pola pendidikan nasional. Akan tetapi, hal ini tidaklah bisa diartikan sebagai sikap isolatif, apalagi eksklusif pesantren dari komunitas yang lebih luas. Pesantren pada dasarnya memiliki sikap integratif yang partisipatif terhadap pendidikan nasional.²⁶

Pendidikan nasional yang tertuang dalam GBHN bertujuan meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kecerdasan, keterampilan, budi pekerti luhur, dan akhlak yang mulia. Dari sinilah, meskipun pola penyelenggaraan pendidikan pesantren berbeda dengan pendidikan nasional, akan tetapi ia tetap merupakan suatu lembaga pendidikan yang mendukung dan menyokong tercapainya tujuan pendidikan nasional. Secara institusional dan melalui pranata yang khas, pesantren merangkum upaya pengembangan ilmu pengetahuan yang sesuai dengan dasar pendidikannya.

Pola dasar pendidikan pesantren terletak pada relevansinya dengan segala aspek kehidupan. Dalam hal ini, pola dasar tersebut merupakan cerminan untuk mencetak santrinya menjadi insan yang *sālih* dan *akram*. *Sālih*, berarti manusia yang secara potensial mampu berperan aktif, berguna, dan terampil dalam kaitannya dengan kehidupan sesama makhluk. Filosofi *sālih* diambil dari surat al-Anbiya', Surah 21, Ayat 105.

أَنَّ الْأَرْضَ يَرِثُهَا عِبَادِيَ الصَّالِحُونَ. (الانبیاء، ۲۱ : ۱۰۵)

Bahwasanya bumi ini dipusakai hamba-hamba-Ku yang shaleh. (QS. al-Anbiya', 21: 105)²⁷

Sehingga untuk melestarikan bumi seisinya beserta seluruh tatanan kehidupannya, pesantren mencoba membekali santrinya dengan ilmu pengetahuan yang punya implikasi sosial menyeluruh dan mendasar. Seperti: ilmu pertanian, ilmu politik, teknologi, perindustrian, ilmu kebudayaan, dan lain sebagainya. Menurut kalangan pesantren, pengkajian ilmu-ilmu semacam itu bersifat kolegial (*fardu kifayah*).

²⁶ Sahal Mahfudh, *Nuansa Fiqih Sosial*, 335.

²⁷ "al-Qur'an", *Terjemahan Departemen Agama RI* (QS. al-Anbiya', 21: 105).

Sementara akram merupakan pencapaian kelebihan dalam kaitan manusia sebagai makhluk terhadap khaliqnya, untuk mencapai kebahagiaan di akhirat. Dalam kaitan ini, pesantren secara institusional telah menekankan pendalaman terhadap ilmu pengetahuan keagamaan (*tafaqquh fī al-dīn*).²⁸

Abd. A'la menegaskan, Pesantren Annuqayah dengan INSTIKA, misalnya mau tidak mau, ditantang menjawab persoalan dehumanisasi yang sedemikian rupa menyebar di tengah-tengah masyarakat. Pengabaian hal itu akan membuat pesantren (dengan visi yang sarat nilai-nilai keagamaan dan misi penyampaian serta pengembangan nilai dan ajaran keagamaan dalam kehidupan) tidak akan pernah mampu melaksanakan misi suci tersebut.²⁹

Tradisi yang dimiliki pesantren telah memberikan lembaga ini peluang menyelesaikan beragam persoalan kemanusiaan yang sangat mengerikan tersebut. Tradisi pesantren, seperti keikhlasan, kesederhanaan, keteladanan, dan kemandirian adalah aset (kekayaan) moral yang dapat dijadikan dasar dalam pendidikan untuk menghentikan proses penghancuran manusia yang pada intinya berawal dari kemandulan pendidikan dewasa ini. Tradisi tersebut perlu dirumuskan dalam suatu pola pendidikan sistematis yang dapat dikontekstualisasikan dengan hidup kekinian.

Berdasarkan pemberian tersebut, keikhlasan perlu diarahkan kepada pemaknaan tentang upaya sungguh-sungguh pada pencapaian kualitas, pengembangan solidaritas, dan ketegaran dalam menghadapi persoalan. Kemandirian diartikan sebagai ketidaktergantungan pada atribut-atribut artifial, formalitas, dan bersifat permukaan, sekaligus keteguhan mencapai sesuatu berdasarkan kemampuan yang hakiki. Demikian pula,

²⁸ Sahal Mahfudh, *Nuansa Fiqih Sosial*, 336.

²⁹ Abd. A'la, *Pembaruan Pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006), 37-39.

kesederhanaan perlu dimaknai sebagai sumber efisiensi untuk tidak melakukan segala sesuatu yang tidak berguna.³⁰

Perumusan nilai-nilai tradisi pesantren tersebut dalam keseluruhan proses pendidikan diharapkan dapat menumbuhkan moralitas universal yang bernilai Islami. Pada gilirannya hal tersebut diharapkan akan menumbuhkan kemampuan untuk mengembangkan hal-hal baru yang lebih baik. Dengan demikian, paradigma pesantren “mempertahankan tradisi lama yang masih relevan dan mengambil pemikiran baru yang lebih baik” benar-benar akan berlabuh di dunia pendidikan pesantren.³¹

Pada sisi itu, INSTIKA sebagai lembaga akademik yang memiliki kemampuan riset dan analisis yang kritis benar-benar ditantang untuk merumuskan pendidikan yang mampu menjawab tantangan dan persoalan dunia kontemporer. Lembaga pendidikan tinggi ini tidak dapat berpuas diri dengan hasil yang diperoleh, tapi justru harus gelisah dengan kekinian yang menipu, serta harus resah dengan masa depan yang terus menantang.

Dalam pencapaian itu, INSTIKA sebagai pendidikan tinggi keagamaan perlu melakukan rekonstruksi sistematis dan mengembangkan orientasi ilmiah yang bisa lebih tanggap terhadap kenyataan-kenyataan situasional. Demikian pula, lembaga ini harus melakukan kajian wilayah dan semacamnya sehingga mampu menangkap kebutuhan sosial keagamaan yang ada. Selain itu, INSTIKA hendaknya mendalami peranan aktif agama dalam rangka penyusunan kerangka kehidupan yang transformatif. Lebih jauh dari itu, lembaga ini juga perlu mengembangkan “pendekatan keterlibatan” kongkrit dalam upaya mengadakan rintisan-rintisan untuk mewujudkan masyarakat yang diharapkan.³² Semua kegiatan itu tentu perlu diletakkan dalam kerangka nilai-nilai dan tradisi pesantren.

³⁰ Ibid, 38.

³¹ Ibid, 38.

³² Lihat Abdurrahman Wahid, “*Prospek Perguruan Tinggi Agama Islam di Indonesia*” dalam Abdurrahman Wahid, *Muslim di Tengah Pergumulan* (Jakarta: LEPPENAS, 1981), 54-55.

Dengan demikian, rumusan pendidikan yang akan muncul adalah suatu pendidikan yang mengakar pada kesejarahan pesantren dan sekaligus responsif terhadap persoalan yang berkembang.

Kegelisahan untuk selalu berbenah diri dan ditindaklanjuti perumusan langkah sistematis dalam rangka pengembangan keilmuan dan pendidikan yang mencerahkan ini akan mengantarkan INSTIKA sebagai lembaga akademik alternatif yang bernilai plus. Sebaliknya, jika lembaga ini merasa puas dalam bayang-bayang sendiri, maka masyarakat tidak akan menoleh lagi, dan di saat itu tunggulah detik-detik kehancurannya.³³

4. Mekanisme Pemilihan Pimpinan INSTIKA

INSTIKA Perguruan Tinggi Agama Islam berbasis Pesantren di bawah Yayasan Annuqayah dan kendali *Dewan Mashayikh*. Dalam mekanisme pemilihan dan pemberhentian pimpinan/rektor INSTIKA, sesuai aturan organisasi dalam statuta pasal 11, ayat 1, senat institut mengusulkan pengangkatan dan pemberhentian rektor kepada yayasan.³⁴ Jadi yang mengangkat dan memberhentikan pimpinan/rektor secara organisasi adalah Yayasan Annuqayah, namun ke dalam bukan yayasan tetapi dipilih oleh *Dewan mashayikh* sebagai senat khusus,³⁵ yayasan sebagai badan otonom yang menangani asset kekayaan dan wakaf pesantren, serta menangani beberapa usaha non pesantren sebagai modal ekonomi pesantren.

Dewan Mashayikh sebagai badan tertinggi memiliki peran dalam mengarahkan dan mengembangkan INSTIKA karena, ia berdiri sebagai pengembangan pondok pesantren Annuqayah dan INSTIKA sampai saat masih dipimpin oleh putra kyai dari garis keturunan *Mashayikh* Guluk-guluk.

5. Kurikulum INSTIKA Berbasis Pesantren

³³ Ibid, 40.

³⁴ Statuta, *Institut Ilmu Keislaman Annuqayah*, 9.

³⁵ Husnan, "Wawancara" di INSTIKA, 03 November 2013.

Rektor melalui Dekan dan Anggota Senat Fakultas melakukan penyusunan kurikulum dengan membentuk sebuah tim yang diambil dari jurusan/prodi dan sebagian dosen tetap fakultas dan ditugaskan untuk membuat draf kurikulum untuk semua prodi yang ada lingkungan Fakultas di INSTIKA. Draft kurikulum hasil rumusan tim inilah yang kemudian dibawa oleh Fakultas dalam rapat pleno penyusunan kurikulum yang melibatkan beberapa pihak,³⁶ yaitu:

- a. Pihak Yayasan Annuqayah.
- b. Pimpinan Institut dan biasanya dihadiri oleh Wakil Rektor I bidang akademik.
- c. Dekan Fakultas Tarbiyah, Syari'ah dan Ushuluddin INSTIKA Guluk-guluk termasuk di dalamnya, yaitu Dekan, Wakil Dekan I dan Wakil Dekan II.
- d. Ketua dan Sekretaris jurusan dari Fakultas Tarbiyah, Syari'ah dan Ushuluddin.
- e. Dosen tetap pada fakultas Tarbiyah, Syari'ah dan Ushuluddin yang mewakili masing-masing jurusan.
- f. Tenaga administrasi, meliputi Kepala Tata Usaha (Ka.TU) dan Kepala Sub bagian Akademik.³⁷

Selain membawa draf kurikulum dalam rapat pleno tersebut, fakultas juga masih mengadakan *workshop* kurikulum dengan menghadirkan para pakar dari luar kampus INSTIKA agar bisa memberikan masukan seiring dengan perkembangan kebijakan yang berlaku pada pendidikan tinggi dan perkembangan *market signal* yang memang juga harus diperhatikan secara serius sebagai upaya konsistensi rumusan kurikulum dengan tuntutan *stakeholders*.

Kurikulum prodi yang ada di lingkungan Fakultas Tarbiyah, Syari'ah dan Ushuluddin diharuskan memuat standar kompetensi lulusan yang terstruktur dalam kompetensi

³⁶ Panduan Penyelenggaraan Pendidikan INSTIKA, 10.

³⁷ Ibid, 15.

utama, pendukung dan lainnya yang mendukung tercapainya tujuan, terlaksananya misi, dan terwujudnya visi program studi. Kurikulum memuat mata kuliah/modul/blok yang mendukung pencapaian kompetensi lulusan dan memberikan keleluasaan pada mahasiswa untuk memperluas wawasan dan memperdalam keahlian sesuai dengan minatnya, serta dilengkapi dengan deskripsi mata kuliah/modul/blok, silabus, rencana pembelajaran dan evaluasi.

Melalui rapat koordinator antar semua prodi yang diprakarsai oleh Fakultas yang ada, maka semua rumusan kurikulum prodi sudah dirancang berdasarkan relevansinya dengan tujuan, cakupan dan kedalaman materi, pengorganisasian yang mendorong terbentuknya *hard skills* dan keterampilan kepribadian dan perilaku (*soft skills*) yang dapat diterapkan dalam berbagai situasi dan kondisi. Untuk itu para pengelola prodi di lingkungan fakultas yang ada sudah berusaha semaksimal mungkin untuk melakukan peninjauan ulang yang terus menerus agar terdapat keselarasan gerak dan langkah antara program yang ditawarkan dan sasaran yang ingin dicapai. Kurikulum program studi disusun dengan memperhatikan sejumlah aspek setelah melakukan kajian internal dan eksternal. Kurikulum juga disusun dengan harapan agar lulusan memiliki pengetahuan yang cukup sesuai dengan bidang keahlian yang ada pada prodi masing-masing.³⁸

Menghadapi dan menyikapi dunia kerja dan tantangan ke depan, Fakultas Tarbiyah, Syari'ah dan Usuluddin terus melakukan kajian terhadap relevansi kurikulum dengan mengacu kepada visi, misi, sasaran dan tujuan serta tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, kurikulum yang ada akan selalu dapat menyesuaikan diri dengan tuntutan dan perkembangan zaman (*up to date*).

Stakeholders utama prodi yang ada di fakultas adalah lembaga pendidikan seperti madrasah, sekolah, dan pesantren. Seiring perkembangan pendidikan di Indonesia dan

³⁸ Ibid, 15.

tuntutan kebijakan pendidikan, di mana madrasah, sekolah, pesantren, dan lembaga pendidikan Islam lainnya membutuhkan tenaga pendidik yang profesional dan mampu mengikuti perkembangan zaman.³⁹

Peraturan Pemerintah No. 17 tahun 2010, pasal 97 tentang Kurikulum Perguruan Tinggi menyatakan kembali dikembangkan dan dilaksanakan dengan berbasis kompetensi (KBK). Sebagaimana Kemendiknas No. 232/U/2000 tentang Pedoman Kurikulum Pendidikan Tinggi dan Penelitian Hasil Belajar Mahasiswa, serta No. 045/U/2002 kurikulum inti Perguruan Tinggi.⁴⁰

Kurikulum INSTIKA terdiri dari dua bagian, yaitu kurikulum nasional dan kurikulum lokal. Kurikulum Nasional ditetapkan oleh pemerintah dan kurikulum lokal ditetapkan oleh INSTIKA disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat terdekat dan kepentingan internal lembaga, seperti; aswaja, studi naskah dengan materi klasik, seperti; Abu Bakar bin Muhammad al-Husaini *Kifayah al-Akhyar*, *al-Madhāhib al-Arba'ah*, Muhammad bin Ismail, *Subul al-Salam* dan materi kontemporer seperti: Wahbah al-Zuhailī, *al-Fiqh al-Islām wa adillatuh*, Yusuf al-Qarḏawī, *Tafsir al-Qarḏawī*, dan *qira'ah al-kutub*, mata kuliah dasar tersebut diberikan pada semua jurusan.⁴¹

6. Keberadaan INSTIKA dengan Pesantren Annuqayah

INSTIKA Annuqayah Guluk-guluk adalah Perguruan Tinggi Agama Islam berbasis pesantren di bawah yayasan Annuqayah dan dalam pembinaan, pengendalian serta pengawasan *Dewan Mashayikh* dalam keberadaan dan pengembangan INSTIKA Annuqayah.⁴²

³⁹ Ibid, 15-16.

⁴⁰ Undang-Undang RI. No. 232 Tahun 2000, *Kurikulum Pendidikan Tinggi* (Jakarta: Sinar Grafika, 2000), 17.

⁴¹ Ibid, 36.

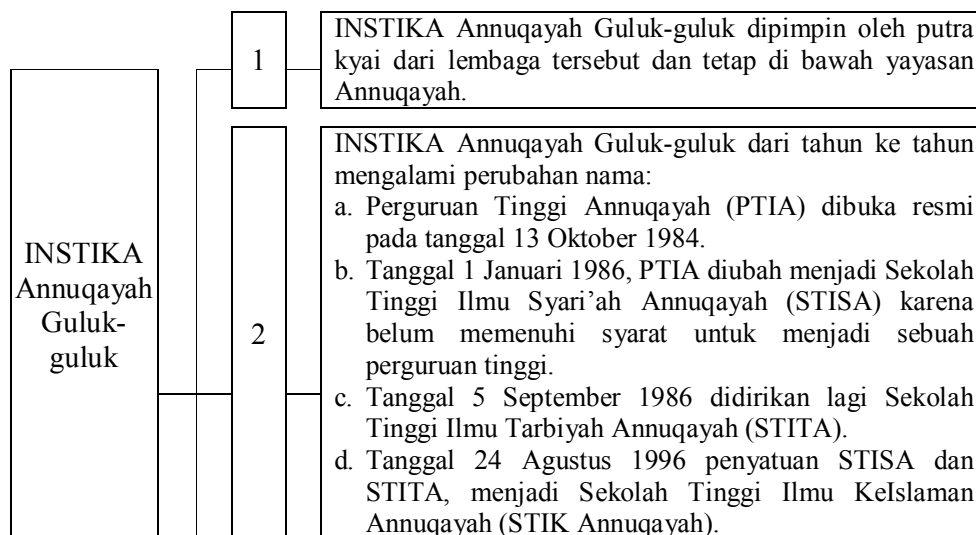
⁴² KH. Hanif Hasan, "Wawancara" Pondok Pesantren Annuqayah, 03 November 2013.

Yayasan dibentuk karena sebagai badan hukum yang memiliki legitimasi dalam menjalankan tugasnya dan sebagai badan otonom yang menangani aset kekayaan dan wakaf pesantren. Sedangkan *Dewan Mashayikh* mempunyai tugas sebagai Dewan Pengasuh berdasarkan daerah-daerah pesantren yang ada serta sebagai pembina Yayasan Pesantren.

INSTIKA sebagai Institut memiliki tiga fakultas yaitu: 1). Fakultas Syari'ah, dengan Progran Studi: Prodi Hukum Ekonomi Syari'ah (Mu'amalah), dan Prodi Ekonomi Syari'ah (ES); 2). Fakultas Tarbiyah, dengan Program Studi: Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI), dan Prodi Pendidikan Bahasa Arab (PBA); dan 3). Fakultas Ushuluddin dengan Program Studi: Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, dan Prodi Akhlak dan Tasawuf (Psikologi Islam).⁴³

INSTIKA dipimpin oleh putra kyai dari garis keturunan pengasuh Pesantren Annuqayah. Keterlibatan *Dewan Mashayikh* suatu kewajaran karena, INSTIKA lahir sebagai pengembangan Pondok Pesantren dan tidak lepas dari kepemimpinan *Dewan Mashayikh* dan nilai-nilai kepesantrenan Pondok Pesantren Annuqayah.⁴⁴

Gambar 4
Keberadaan INSTIKA Annuqayah Guluk-guluk



⁴³ Ibid, 03 November 2013.

⁴⁴ Ibid, 03 November 2013.

			e. Tanggal 6 Oktober 2010 Sekolah Tinggi Ilmu Kelislaman (STIKA) berubah status menjadi INSTIKA dan diresmikan secara formal oleh Kopertais Wilayah IV Surabaya pada tanggal 7 Desember 2010.
		3	<p>INSTIKA Annuqayah Guluk-guluk memiliki 3 Fakultas dengan 6 program studi/jurusan sebagai berikut:</p> <p>a. Fakultas Syari'ah, terdiri dari 2 (dua) program studi;</p> <ul style="list-style-type: none"> - Prodi Hukum Ekonomi Syari'ah (Mu'amalah). - Prodi Ekonomi Syari'ah (ES). <p>b. Fakultas Tarbiyah, terdiri dari 2 (dua) program studi;</p> <ul style="list-style-type: none"> - Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI). - Prodi Pendidikan Bahasa Arab (PBA). <p>c. Fakultas Ushuluddin, terdiri dari 2 (dua) program studi;</p> <ul style="list-style-type: none"> - Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir. - Prodi Akhlak dan Tasauf (Psikologi Islam).

B. Pola Relasi IDIA dengan Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan

1. Manajemen Pesantren Al-Amien Prenduan

Manajemen pesantren Al-Amien terpusat dalam sistem *idara 'ammah* (Kantor Pusat Pondok) terletak di sebelah *dalem* Kyai berdasarkan input data dan program *buttom-up*. Sebagaimana diketahui kepuasan kepemimpinan di pesantren Al-Amien Prenduan berdasarkan keputusan bersama, hal ini tampak dari struktur kelembagaan pesantren Al-Amien Prenduan bahwa *Dewan Riasah* merupakan badan wakaf tertinggi Majelis yang dibantu oleh *Majelis A'wan* sebagai dewan pendamping *Dewan Riasah* dalam melaksanakan tugas-tugas program organisasi.⁴⁵

Struktur kelembagaan pesantren Al-Amien Prenduan dapat dikatakan telah mencerminkan struktur organisasi modern dengan mengedepankan pembagian peran sesuai dengan fungsi masing-masing. Hal ini juga tampak dari Biro-Biro yang ada dalam pesantren, seperti Biro Pendidikan dan Pembudayaan, Biro Dakwah dan Pengembangan Masyarakat, Biro kaderisasi dan Pembinaan Alumni, Biro Ekonomi dan Sarana serta Pusat Studi Islam.

⁴⁵ *Warkat Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan*, 14.

Keseluruhan biro-biro tersebut bertanggung jawab pada kelembagaan sebagai penggerak roda pendidikan dan pengembangan Pesantren Al-Amien Prenduan.

Kendati sudah menerapkan deversifikasi fungsi dan peran, namun fungsi dan peran kyai di Pesantren Al-Amien Prenduan tetap memiliki kedudukan terhormat atau sebagai figur sentral yang memegang kendali kehidupan Pesantren Al-Amien Prenduan. Hal ini menunjukkan bahwa besar kecilnya Pondok Pesantren masih tergantung dari wawasan dan pengaruh kyai dalam pesantren.⁴⁶

Beberapa pelatihan manajemen sebagai langkah awal pembenahan manajemen di lakukan Pesantren Al-Amien Prenduan agar pengurus YPPAP dapat bekerja secara profesional dan proporsional yang pada gilirannya seluruh program yang diharapkan dan dicanangkan oleh *Dewan Riasah* dan kantor pusat secara maksimal, dinamis, terarah dan sistematis.

Demikian juga bimbingan untuk mencapai profesionalisme dalam bidang kepemimpinan dan keorganisasian ditingkat organisasi santri telah banyak dilakukan, seperti pelatihan Kepemimpinan dan Manajemen (PKM), Pelatihan Dasar Kepemimpinan (PDK), Latihan Dasar Instruktur Dinatrian (LDID), Musyawarah Tahunan, Kampanye Calon Formatur Pengurus Organtri, Pemilihan Umum Calon Formatur, yang berdasarkan bebas, langsung, dewasa dan jujur (BELADEJUR), Kongres Mahasiswa dan lain sebagainya.⁴⁷

Satu-satunya pelaporan secara publik pesantren di Pesantren Al-Amien Prenduan adalah Warta Singkat (WARKAT) adalah menata, mengatur, mengelola, dan menginventaris surat masuk dan keluar YPPAP. Sebagai Jurnal Informasi Tahunan Yayasan Pesantren Al-Amien Prenduan dalam tiga bahasa (Indonesia, Arab, dan Inggris). Ini menandakan bahwa ada keseriusan dalam menangani administrasi Pesantren Al-Amien

⁴⁶ Ibid, 15.

⁴⁷ Ibid, 15.

Prenduan secara kontinu dan sangat modern, sebagai pertanggung jawaban kepada publik, sehingga organisasinya memiliki dinamika, orientasi dan obsesi yang jelas dan terarah. Kemudian Tata Warkat tersebut diterbitkan dalam bahasa asing (Indonesia, Inggris, dan Arab).⁴⁸

Sistem Administrasi Santri (SAS) serta *Launching* Film Indie Santri Pesantren Al-Amien Prenduan, saat ini menggunakan *date base* digital dengan sistem PJIT (Pusat Jaringan Informasi Terpadu). Hal ini merupakan upaya pengembangan (mengarah) pada Sistem Administrasi Pesantren (SAS) *Information Communication Technology (ICT) For Educatioan*.⁴⁹

Kondisi sosial perkantoran di beberapa unit pendidikan Pesantren Al-Amien Prenduan, masih terlihat kurang dinamis, hal ini kurangnya kedisiplinan pada waktu, jadwal dan perangkapan jabatan yang ada mengakibatkan pada pegawai yang masuk secara intensif bagaimana layaknya dunia birokrasi. Sehingga ada beberapa aspek yang masih konvensional tata kerja di Pesantren Al-Amien Prenduan maupun kurang adanya kantor bersama yang representatif sebagai pusat pengendalian dan administrasi pesantren. .⁵⁰

IDIA Al-Amien Prenduan dipimpin oleh putera kyai dalam garis keturunan Pondok Pesantren Al-Amien, namun dalam kepemimpinannya lebih *Demokratis-Kolektif, Kharismatik-Rasional*. Demokratis dalam arti segala keputusan dilakukan secara terbuka, tidak bersifat subyektif melainkan secara obyektif dan disepakati oleh sekelompok orang yang berkompeten dan memiliki peran yang signifikan. Kolektif dalam arti kepemimpinannya tidak dijalankan orang seorang dalam kapasitas jabatan apa saja dan dengan sistem periodisasi.⁵¹ Tidak Tradisional dalam arti dalam menjalankan roda

⁴⁸ Ibid, 15.

⁴⁹ Ibid, 16.

⁵⁰ Ibid, 16.

⁵¹ KH. Fauzi Tijani, “Wawancara” Pondok Pesantren Al-Amien, 30 April 2013.

kepesantrenan dan kepemimpinannya tidak seperti pondok pesantren pada umumnya dengan sistem salaf. Oleh karenanya, IDIA dalam arah dan pengembangannya tidak lepas dari sistem induknya seperti, sistem pendidikan dan pembelajaran dan lain-lainnya, lebih pada modernisasi atau melakukan perubahan-perubahan sesuai dengan tuntutan pada zaman modern ini.

Dalam kaitannya dengan modernisasi pesantren, Azyumardi Azra menegaskan, institusi pendidikan di Indonesia yang mengenyam sejarah paling panjang diantaranya adalah pesantren. Institusi ini lahir, tumbuh, dan berkembang telah lama. Bahkan, semenjak belum dikenalnya lembaga pendidikan lainnya di Indonesia, pesantren telah lahir lebih awal. Hal ini menandakan bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan yang mempunyai akar sejarah ke-Indonesiaan.⁵²

Dalam kesejarahannya yang amat panjang itu, pesantren terus berhadapan dengan banyak rintangan, di antaranya pergulatan dengan modernisasi. M. Dawam Raharjo, salah seorang pemikir Muslim Indonesia, pernah “menuduh” bahwa pesantren merupakan lembaga yang kuat dalam mempertahankan keterbelakangan dan tertutupan. Dunia pesantren memperlihatkan dirinya bagaikan bangunan luas, yang tak pernah kunjung berubah. Ia menginginkan masyarakat luar berubah, tetapi dirinya tidak mau berubah. Oleh karena itu, ketika isu-isu modernisasi dan pembangunan yang dilancarkan oleh rezim negara, orientasinya adalah pesantren.⁵³

Dari perspektif kependidikan, pesantren merupakan satu-satunya lembaga kependidikan yang tahan terhadap gelombang modernisasi. Padahal, di berbagai kawasan dunia Muslim, lembaga-lembaga pendidikan tradisional Islam sering lenyap dan tergusur

⁵² Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), 36.

⁵³ M. Dawam Raharjo, *Dunia Pesantren Peta Pembaharuan*, dalam M. Dawam Raharjo (ed.), *Pesantren dan Pembaharuan* (Jakarta: LP3S, 1995), 01.

oleh ekspansi sistem pendidikan modern atau mengalami transformasi menjadi lembaga pendidikan umum. Dapat pula, setidaknya menyesuaikan diri dan mengadopsi sedikit banyak isi dan metodologi pendidikan modern. Kenyataan ini dapat dilihat pada kelembagaan pendidikan tradisional di kawasan Timur Tengah yang terimplikasi atas tiga jenis: Madrasah, Kuttub, dan Masjid. Hingga pertengahan akhir abad ke-19 M, ketiga lembaga pendidikan tradisional Islam ini relatif mampu bertahan. Akan tetapi, sejak perempat terakhir abad ke-19, gelombang pembaruan dan modernisasi yang semakin kencang telah menimbulkan perubahan-perubahan yang tidak bisa dimundurkan lagi dalam eksistensi lembaga-lembaga pendidikan Islam tradisional itu.⁵⁴

Di samping menghadapi tantangan dari sistem pendidikan Belanda, pendidikan tradisional Islam, dalam hal ini pesantren, juga berhadapan dengan tantangan yang datang dari reformis atau modernis Muslim. Gerakan reformis Muslim yang menemukan momentumnya sejak awal abad ke-20 menuntut diadakannya reformulasi sistem pendidikan Islam guna menghadapi tantangan kolonialisme dan ekspansi Kristen. Dalam konteks ini, reformasi kelembagaan modern Islam diwujudkan dalam dua bentuk. Pertama, sekolah-sekolah umum model Belanda, tetapi diberi muatan pengajaran Islam, seperti Sekolah Adabiyah yang didirikan Abdullah Ahmad di Padang pada 1909 dan sekolah-sekolah umum model Belanda yang mengajarkan al-Qur'an, yang didirikan oleh organisasi semacam Muhammadiyah. Kedua, madrasah-madrasah modern yang pada titik tertentu menganulir substansi dan metodologi pendidikan modern Belanda, seperti Sekolah Diniyah Zainuddin Labay el-Yunusi atau Sumatera Thawalib.⁵⁵

Berkaitan dengan kenyataan di atas, ada benarnya jika kemudian analisis Karel A. Stenbrink dimunculkan. Menurut pengamat keislaman asal Belanda itu, pesantren meresponsi

⁵⁴ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam*, 37.

⁵⁵ *Ibid*, 37.

atas kemunculan dan ekspansi sistem pendidikan modern Islam dengan bentuk “menolak sambil mengikuti”.⁵⁶ Komunitas pesantren menolak paham dan asumsi-asumsi keagamaan kaum reformis dalam batas-batas tertentu yang sekiranya pesantren mampu tetap bertahan. Oleh karena itu, pesantren melakukan sejumlah akomodasi dan *adjustment* yang dianggap tidak hanya akan mendukung kontinuitas pesantren, tetapi juga bermanfaat bagi para santri. Dalam wujud secara kongkrit, pesantren merespons tantangan itu dengan beberapa bentuk. Pertama, pembaruan substansi atau isi pendidikan pesantren dengan memasukkan subyek-subyek umum dan keterampilan (*vocasional*). Kedua, pembaruan metodologi, seperti sistem klasikal dan penjenjangan. Ketiga, pembaruan kelembagaan, seperti kepemimpinan pesantren, dan diverifikasi lembaga pendidikan. Keempat, pembaruan fungsi, dari fungsi kependidikan untuk juga mencakup fungsi sosial ekonomi.⁵⁷

Jika mencari lembaga pendidikan yang asli Indonesia dan berakar kuat dalam masyarakat, tentu akan menempatkan pesantren di tangga teratas. Namun ironisnya, lembaga yang dianggap merakyat ini ternyata masih menyisakan berbagai masalah dan diragukan kemampuannya dalam menjawab tantangan zaman. Terutama, ketika berhadapan dengan derasnya arus modernisasi. Sebab, modernisasi telah menguatkan subyektivitas individu atas alam semesta, tradisi, dan agama.

Manusia juga menjadi bebas dalam merealisasikan kehidupannya tanpa campur tangan kekuatan lain di luar dirinya sendiri. Maka, modernitas sebagai periode sejarah yang khas dan superior telah membuat orang percaya bahwa zaman modern lebih baik, lebih maju, dan memiliki referensi kebenaran lebih banyak dari zaman sebelumnya. Selain itu,

⁵⁶ Karel A. Stenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam Dalam Kurun Modern* (Jakarta: LP3ES, 1986), 181.

⁵⁷ *Ibid*, 181.

modernitas akan menciptakan sikap optimisme dan berbagai kualitas positif tentang masa depan serta kemajuan yang menjadi tema sentral dalam peradaban sejarah umat manusia.

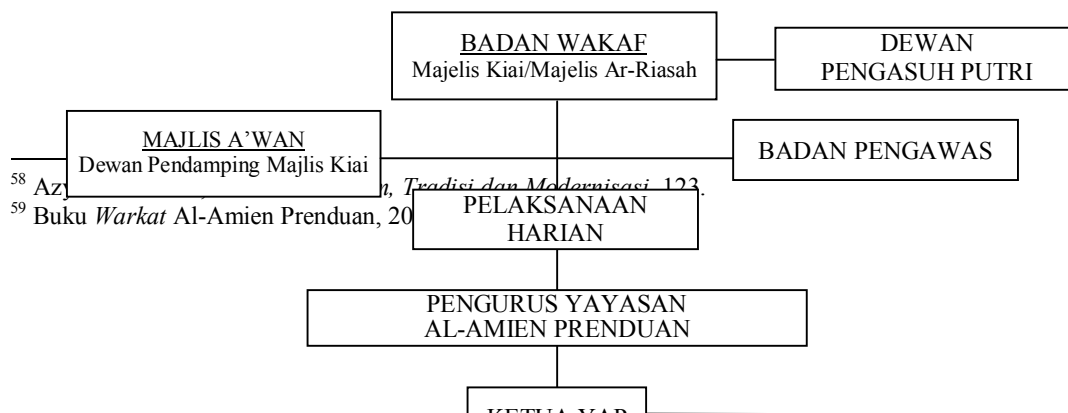
Azyumardi Azra juga menjelaskan, respon yang sama tetapi dalam nuansa sedikit berbeda terlihat dalam pengalaman Pondok Pesantren Gontor Ponorogo Jawa Timur. Berpijak pada basis sistem dan kelembagaan pesantren, 1926 berdirilah Pondok Pesantren Modern Gontor. Pondok ini selain memasukkan sejumlah mata pelajaran umum ke dalam kurikulumnya, juga mendorong para santrinya mempelajari bahasa Inggris-selain bahasa Arab-dan melaksanakan sejumlah kegiatan ekstrakurikuler seperti olahraga, kesenian, dan sebagainya.

Banyak menjelaskan bagaimana respon pesantren dalam menghadapi berbagai perubahan disekelilingnya. Dalam menghadapi semua perubahan dan tantangan, para eksponen pesantren bukan secara begitu saja dan tergesa-gesa mentrasformasikan kelembagaan pesantren menjadi lembaga pendidikan modern Islam sepenuhnya, tetapi sebaliknya cenderung mempertahankan kebijaksanaannya hati-hati (*canuntious policy*); mereka menerima pembaruan (atau modernisasi) pendidikan Islam hanya dalam skala sangat terbatas, sebatas mampu menjamin pesantren untuk bisa tetap survive.⁵⁸

1. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Al-Amien

Struktur organisasi Pondok Pesantren Al-Amien merupakan struktur organisasi yang sudah modern dengan sistem yang baik, lengkap dan rapi sebagaimana gambar berikut ini:

Gambar 5
Struktur Kepengurusan Yayasan Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan⁵⁹



⁵⁸ Azra, *Tradisi dan Modernisasi*, 123.
⁵⁹ Buku *Warkat Al-Amien Prenduan*, 20

2. Sistem Kepemimpinan Pondok Pesantren Al-Amien

Pesantren Al-Amien dikelola dan dipimpin oleh sebuah dewan pengurus yang disebut Badan Wakaf atau Majelis Kyai (*Majelis Riasah al-Ma'had*). Anggotanya terdiri dari para kyai dan beberapa guru senior yang masing-masing memiliki anggota minimal lima orang dan maksimal sebelas orang. Majelis kyai ini merupakan dewan pimpinan tertinggi di lingkungan pesantren. Majelis ini telah dilembagakan dan diformalkan dalam bentuk organisasi yang solid, dengan mekanisme kerja yang jelas dan terarah, serta dilaksanakan atas dasar hubungan kekeluargaan dalam jiwa kepesantrenan. Misalnya, saat ini terdapat lima orang kyai sepuh di Pesantren Al-Amien. Majelis berkewajiban memilih salah seorang di antara lima kyai sepuh tersebut untuk didaulat menjadi ketua majelis, yang sekaligus sebagai pengasuh pesantren. Sementara anggota lainnya memiliki fungsi yang terstruktur sesuai dengan bidang masing-masing.⁶⁰

Sebagai lembaga tertinggi, Majelis Kyai punya kendali dalam menentukan arah kebijakan pesantren, baik ke luar maupun ke dalam, melalui suatu musyawarah mufakat yang disesuaikan dengan prinsip-prinsip pesantren, di mana setiap keputusan yang dihasilkannya akan mengikat seluruh individu yang ada di dalamnya.

Dewan Riasah berfungsi sebagai *Nazir* dari seluruh wakaf dan/atau asset kekayaan pesantren, serta sebagai pendiri dan Pembina yayasan dan lembaga-lembaga yang ada di lingkungan pesantren. Ketentuan tentang fungsi, tugas dan wewenang *Dewan Riasah* ini diatur dalam Anggaran Rumah Tangga dan ketentuan-ketentuan lain yang diutuskan oleh pengurus *Dewan Riasah*.

Dalam melaksanakan tugasnya, *Dewan Riasah* mengelola dan mengembangkan sebuah yayasan yang disebut Yayasan Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan (YPPAP).

⁶⁰ *Warkat Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan*, 79.

Hal-hal yang berhubungan dengan yayasan ini diatur dalam ketentuan khusus sesuai dengan Undang-undang. Peraturan-peraturan Perundang-undangan serta Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga *Dewan Riasah*.

Sebagai lembaga tertinggi, *Dewan Riasah* PPAP mewakili dan bertindak atas nama pondok baik di dalam maupun di luar, juga memegang kendali dalam menentukan arah kebijakan pondok, melalui sebuah proses musyawarah mufakat sesuai dengan prinsip-prinsip dan sunnah-sunnah pondok yang mengikat seluruh personil pondok pesantren Al-Amien.

Ada 5 program pondok yang menjadi tugas Dewan Riasah sebagai Pembina Yayasan⁶¹, yaitu:

- a. Menyusun Garis-garis Besar Kebijakan (GBK) Pondok dan Yayasan.
- b. Meningkatkan koordinasi dan konsultasi serta kerjasama positif ke dalam dan ke luar pondok.
- c. Memutuskan kebijakan-kebijakan lainnya.
- d. Mengontrol kebijakan GBK dan kebijakan lainnya.
- e. Membina SDM yang ada dilingkungan yayasan secara integral melalui lembaga biro dan jaringan yang ada dan bisa dikembangkan.

Selain program pokok yang menjadi tanggung jawab *Dewan Riasah*, dewan ini juga memiliki kewenangan terhadap Yayasan, di antaranya:

- a. Keputusan mengenai perubahan Anggaran Dasar.
- b. Pengangkatan dan pemberhentian anggota Pengurus dan Pengawas.
- c. Penetapan kebijakan umum Yayasan berdasarkan Dasar Yayasan Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan (YPPAP).

⁶¹ Ibid, 03.

- d. Pengesahan program kerja dan rancangan anggaran tahunan.
- e. Penetapan keputusan mengenai penggabungan atau pembubaran YPPAP.
- f. Pengesahan laporan tahunan, dan penunjukan likuidator dalam hal YPPAP dibubarkan.⁶²

Pondok pesantren modern tertentu telah mengalami perkembangan orientasi kepemimpinan. Peran-peran individu kyai pada saat tertentu terbatas dengan norma dan tata nilai yang lebih mencerminkan kebersamaan, hal ini merupakan konsepsi yang di-*ghirah*-kan oleh ideologi dan nilai-nilai keislaman bahwa “kebenaran tanpa manajemen yang baik maka suatu saat akan dikalahkan oleh lembaga kebatilan dengan manajemen yang baik”. Serta dengan ungkapan “memelihara tradisi lama yang baik dan mengambil yang baru yang lebih baik”.⁶³

Perubahan perilaku kepemimpinan kyai tidak semata-mata karena faktor ilmu pengetahuan sosial, melainkan ada faktor ideologis yang berasal dari faham pemikiran keislaman yang sejak semula telah memberikan motif-motif menuju perubahan, termasuk pada aspek manajerial yang berkembang dikalangan para pengelola pondok pesantren. Selain merespon perubahan dari luar, pondok pesantren juga merespon dari kaidah-kaidah fiqhiyah sebagai produk budaya dan bersifat ideologis-normatif.

Pesantren Al-Amien Preduan tidak berafiliasi kepada organisasi keagamaan tertentu, melainkan berdiri sendiri (Independen) di atas semua golongan, demikian juga dalam ideologi politik praktis, pesantren Al-Amien tidak merupakan dari partai politik manapun di Indonesia, para kyai memilih salah satu partai politik berdasarkan pola pilihan pribadi bukan pilihan secara kelembagaan sebagaimana kebiasaan di persantren lainnya.⁶⁴

Hal ini merupakan bagian dari netralitas pesantren Al-Amien, sehingga eksistensi pendidikan kepesantrenan tetap berjalan linier tidak bergantung pada kondisi politik lokal

⁶² Ibid, 05.

⁶³ KH. Fauzi Tijani, “*Wawancara*” Pondok Pesantren Al-Amien, 30 April 2013.

⁶⁴ Ibid, 30 April 2013 di Al-Amien.

maupun nasional. Sedangkan aliran pemikiran (*Prime of thinking*) sebagai ideologi pesantren Al-Amien. Berasal dari tradisi dan budaya yang dikembangkan secara mandiri oleh para pemimpin pesantren Al-Amien, sehingga corak pondok pesantren Al-Amien sangat berbeda dari pesantren-pesantren yang dikelola oleh para Kyai di NU dan Muhammadiyah, melainkan perpaduan dari keduanya.

Kendati demikian, Pesantren Al-Amien tetap memegang teguh sistem nilai khas tradisi yang bersumber dari al-Qur'an dan Hadits Nabi Muhammad SAW. yang menandai budaya Subkultur. Hal ini tampak dari tradisi pembaca kitab kuning serta adanya norma, struktur dan tujuan-tujuan yang jelas dari ciri-ciri berikut ini :

- a. Adanya kesadaran dari jajaran kyai, ustadh dan ustadhah, serta para santri bahwa mereka adalah bagian dari komunitas pesantren Al-Amien, tampak dari atribusi yang di kenakan.
- b. Primordialisme kyai sebagai figur yang selalu dihormati, walaupun tidak seketat di beberapa pesantren tradisional lainnya di Madura.
- c. Memiliki aturan formal, tampak dari perjalanan adab kesopanan (yang ditulis oleh salah satu kyai) tata-cara kedisiplinan di pondok yang berisi kewajiban, anjuran maupun larangan seputar kegiatan anggota komunitas pesantren. dan
- d. Memiliki Majelis sebagai badan tertinggi tertentu kebijakan dan pengambilan keputusan yang beranggotakan para kyai yaitu *Dewan Riasah*.⁶⁵

Berbeda dengan pesantren mana pun di Madura, sejak sistem kepemimpinan di Al-Amien berubah bentuk menjadi Badan wakaf, tidak ada lagi pengajian kitab kuning model sorogan—terlebih pada kenyataannya kitab kuning hanya di Pesantren Al-Amien Tegal.

⁶⁵ *Warkat Pondok Pesantren Al-Amien*, 79.

Sistem tradisional bandongan masih dipertahankan, namun materi kajiannya bukan kitab kuning lagi, melainkan masalah-masalah keagamaan yang bersifat substantif.⁶⁶

Dengan sistem kepemimpinan yang dimiliki Pondok Pesantren Al-Amien, sebagaimana peneliti survei lapangan maka pola hubungan kyai dan pengurus bahkan dengan santri yang sangat akrab serta manajemen yang rapi dan penanaman disiplin kepemimpinan (*leadership*) yang sangat ketat seperti, PKM (Pelatihan Kepemimpinan dan Manajemen), organisasi santri, kegiatan ekstra yang dikelola santri dan lain-lainnya serta apel tahunan setiap awal tahun ajaran baru seluruh lembaga-lembaga di Pondok Pesantren Al-Amien.⁶⁷

Demikian juga dengan kepemimpinan Pondok Pesantren Al-Amien, sistem pendidikan yang diberikan dengan corak dan model baru dan relevan dengan perkembangan dan tuntutan zaman.

Ada tiga pola pendekatan pendidikan Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan. Pertama, pola penggantian total, yaitu dengan mengganti secara total sistem pendidikan “sekolah”, seperti yang pernah diusulkan oleh Ki Hajar Dewantara, tentunya setelah dilakukan beberapa modifikasi, perbaikan, penyempurnaan, dan penyesuaian. Kedua, integrasi. Sistem pendidikan pondok pesantren diintegrasikan secara total ke dalam sistem sekolah atau, sebaliknya, sistem pendidikan sekolah yang diintegrasikan secara total ke dalam pendidikan pesantren. Artinya, kedua sistem tersebut digabung atau dipadukan secara harmonis dan komprehensif sehingga menjadi suatu sistem pendidikan yang benar-benar baru segar. Ketiga, pola konvergensi. Sistem pendidikan pondok pesantren dikonvergensi dengan sistem pendidikan sekolah atau, sebaliknya, sistem sekolah dikonvergensi dengan sistem pondok pesantren. Pola konvergensi inilah yang banyak

⁶⁶ Ibid, 78.

⁶⁷ Musleh, “Wawancara” Pondok Pesantren Al-Amien, 06 Juli 2013.

dilakukan di pondok pesantren, antara lain menyelenggarakan pendidikan MI, MTs, MA, atau bahkan SD, SMP, SMU atau SMK, dan perguruan tinggi.⁶⁸

Pertumbuhan modernisasi pendidikan Islam di Indonesia berkait erat dengan pertumbuhan gagasan modernisme Islam di kawasan ini. Gagasan modernisme Islam yang menemukan momentumnya sejak awal abad ke-20, pada lapangan pendidikan direalisasikan dengan pembentukan lembaga pendidikan modern yang diadopsi dari sistem pendidikan colonial Belanda. Pemprakarsa pertama dalam hal ini adalah organisasi-organisasi “modernis” Islam seperti Jami’at Khair, al-Irsyad, dan Muhammadiyah.

Pada awal perkembangan modernisasi pendidikan Islam setidaknya terdapat dua kecenderungan pokok dalam eksperimentasi organisasi Islam tersebut. Pertama adalah adopsi sistem dan lembaga pendidikan modern secara hampir menyeluruh. Titik tolak modernisme pendidikan Islam di sini adalah sistem dan kelembagaan pendidikan modern (Belanda), bukan sistem dan lembaga pendidikan Islam tradisional.

Eksperimen ini terlihat jelas dilakukan Abdullah Ahmad dengan Madrasah Adabiyah, yang kemudian menjadi Sekolah Adabiyah (1915). Hanya terdapat sedikit ciri atau unsur dalam kurikulum sekolah (HIS) Adabiyah yang membedakannya dengan sekolah Belanda selain mengadopsi seluruh kurikulum HIS Belanda, Sekolah Adabiyah menambahkan pelajaran agama 2 jam sepekan.⁶⁹

Yang lebih fenomenal adalah Muhammadiyah yang mengadopsi sistem kelembagaan pendidikan Belanda secara konsisten dan menyeluruh, misalnya dengan mendirikan sekolah-sekolah ala Belanda, seperti MULO dan HIS. Sekolah Muhammadiyah membedakan diri dengan sekolah Belanda hanya dengan memasukkan “pendidikan agama” (persisnya dalam istilah Muhammadiyah sendiri, metode *Qur’an*) ke dalam kurikulum.

⁶⁸ Warkat Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan, 14.

⁶⁹ Azyumardy Azra, *Pendidikan Islam*, 36.

Karena itu, sekolah Muhammadiyah sebenarnya dapat disebut juga sebagai “sekolah umum (Belanda) *plus*”. Muhammadiyah dalam batas tertentu juga mencoba bereksperimen dengan sistem dan kelembagaan madrasah modern dengan mendirikan Madrasah Mu’allilmin dan Madrasah Mu’allimat. Tetapi sama dengan sistem dan kelembagaan sekolahnya, madrasah yang dikembangkan pendidikan Islam tradisional—apakah surau ataupun pesantren—sebagai basisnya.

Pada pihak lain terdapat eksperimen yang bertitik tolak justru dari sistem dan kelembagaan pendidikan Islam itu sendiri. Di sini lembaga pendidikan Islam yang telah ada sejak waktu lama dimodernisasi; sistem pendidikan madrasah atau surau, pondok dan pesantren, yang secara tradisional merupakan kelembagaan pendidikan Islam *indigeneous*, dimodernisasi misalnya dengan mengadopsi aspek tertentu dari sistem pendidikan modern khususnya dalam kandungan kurikulum, teknik dan metode pengajaran, dan sebagainya.

Eksperimen semacam ini agaknya pertama kali dilakukan Pesantren Manba’ul Ulum Surakarta pada 1906. Sebagai pesantren lainnya, pesantren ini mempunyai basis pendidikan dan pengajaran ilmu tradisional Islam, seperti al-Qur’an, Hadits, Fiqih, Bahasa Arab, dan lain-lain. Juga terdapat mata pelajaran mantiq, aljabar, dan ilmu falak. Selain itu, Pesantren Manba’ul Ulum juga memasukkan beberapa mata pelajaran modern ke dalam kurikulumnya seperti membaca (huruf latin) dan berhitung.⁷⁰

Eksperimen lebih terkenal dilakukan Haji Abdul Karim Amrullah yang pada 1916 menjadikan Surau Jembatan Besi—lembaga pendidikan tradisional Minangkabau—sebagai basis pengembangan madrasah modern, yang kemudian lebih dikenal sebagai Sumatera Thawalib. Berbarengan dengan itu, Zainudin Labay el-Yunusi mengembangkan Madrasah

⁷⁰ Ibid, 37.

Diniyah, yang pada awal perkembangannya merupakan “madrasah sore” untuk memberikan pelajaran agama pada murid sekolah “*gubernemen*”.⁷¹

Upaya menjadikan sistem dan lembaga pendidikan *indigenous* seperti pesantren sebagai basis pengembangan sistem dan kelembagaan pendidikan Islam pada masa lebih belakangan (1926) kembali dilakukan di Pulau Jawa dengan pembentukan Pondok Modern Gontor Ponorogo, Jawa Timur. Gagasan yang barada dibelakang pembentukan pondok modern adalah tentang perlunya modernisasi sistem dan kelembagaan pendidikan modern; tidak dengan mengadopsi sistem dan kelembagaan pendidikan modern Belanda, melainkan dengan memodernisasikan sistem dan kelembagaan pendidikan Islam *indigenous*. Kenapa yang belakangan dijadikan alternatif? Saya kira alasannya sederhana-walaupun punya makna filosofis mendalam-bahwa pesantren lebih berakar kuat dan mendalam dan, sebab itu lebih *acceptable* bagi banyak kaum muslimin.⁷²

Kedua bentuk eksperimen ini terus berlanjut hingga dewasa ini, dengan ini kita melihat dua arus utama: Pertama, sistem dan kelembagaan “pendidikan Islam”—yang merupakan pendidikan umum dengan penekanan seadanya pada aspek tertentu pengajaran Islam. Termasuk dalam kategori ini adalah madrasah pasca—UUSPN No. 2 1989, yang secara eksplisit menyatakan, madrasah adalah “sekolah umum” yang berciri keagamaan.

Kedua, sistem dan kelembagaan pesantren yang dalam banyak hal telah dimodernisasi dan disesuaikan dengan tuntutan pembangunan. Modernisasi pesantren yang menemukan momentumnya sejak 1970-an banyak mengubah sistem dan kelembagaan pendidikan pesantren. Perubahan sangat mendasar misalnya terjadi pada aspek-aspek kelembagaan. Dalam waktu-waktu terakhir banyak pesantren tidak hanya mengembangkan madrasah sesuai pola Departemen Agama—kini Kementerian

⁷¹ Ibid, 37.

⁷² Ibid, 38.

Keagamaan, tetapi juga mendirikan sekolah-sekolah umum dan universitas umum. Dengan perkembangan ini, apa yang tersisa dalam aspek kelembagaan pesantren bisa jadi terutama adalah *boarding system*-nya.⁷³

Salah satu masalah pokok, yang hingga sekarang masih menonjol dalam wacana pemikiran Islam umumnya adalah hubungan antara Islam dan modernisme, modernitas, dan modernisasi. Memang, pada tingkat doktrin hampir seluruh pemikir Islam modern sepakat, tidak ada pertentangan antara Islam dan modernisasi. Persoalannya kemudian adalah jika Islam *compatible* dengan modernitas, sejauh manakah modernitas dan modernisasi bisa ditoleransi?. Semua ini sebenarnya persoalan “klasik” yang belum terselesaikan dalam agenda pemikiran Islam sejak awal abad ini hingga masa-masa kontemporer. Persoalan ini berganda ketika dalam beberapa dasawarsa terakhir ini mulai berkembang pandangan tentang kegagalan modernitas dan modernisme Barat—yang sebagiannya juga terlanjut diadopsi kaum muslim, termasuk dalam lapangan pendidikan—dalam memenuhi “janji-janjinya untuk mensejahterakan kehidupan manusia baik lahir maupun batin melalui kemajuan pengetahuan dan teknologi.”⁷⁴

⁷³ Ibid, 37-38.

⁷⁴ Ibid, 39.

3. Mekanisme Pemilihan Pimpinan IDIA Al-Amien

IDIA Al-Amien Prenduan sebuah Perguruan Tinggi Agama Islam berbasis pesantren di bawah yayasan Al-Amien dan pengawasan serta kendali *Dewan Riasah* Al-Amien sebagai badan tertinggi yang berperan pengambil keputusan utama dalam setiap kebijakan yang diputuskan. Dalam mekanisme pemilihan dan pemberhentian pimpinan/rektor sesuai aturan organisasi IDIA dalam statuta pasal 15 ayat 1, yayasan Al-Amien mengangkat dan memberhentikan rektor setelah mendapat pertimbangan senat institut.⁷⁵ Namun ke dalam bukan yayasan yang mengangkat dan memberhentikan, tetapi *Dewan Riasah* secara terbuka dan demokratis. Dengan keterbukaan mekanisme pemilihan pimpinan IDIA dapat memunculkan dan menerima pimpinan Kyai atau non Kyai dengan syarat memiliki kemampuan yang luas dan komitmen yang tinggi pada pesantren.⁷⁶

Menurut penulis mestinya yang mengangkat dan memberhentikan rektor adalah Yayasan, baik Pesantren *Annuqayah* maupun Pesantren Al-Amien atas usul senat institut sebagaimana dalam statuta INSTIKA/ IDIA. Dalam struktur organisasi Pondok Pesantren *Annuqayah/ Al-Amien*, Yayasan di bawah *Dewan Mashayikh/Riasah* dan sebagai badan tertinggi dalam struktur. Jadi dalam satu sisi Yayasan harus mengangkat dan memberhentikan rektor dan sisi yang lain Yayasan di bawah *Dewan Mashayikh/Riasah* sehingga Yayasan tidak bisa berdaya. Maka dalam organisasi, yayasan tetap sebagai badan tertinggi agar tidak tumpang tindih.

4. Kurikulum IDIA Al-Amien Berbasis Pesantren

Sejak awal berdirinya, di IDIA Al-Amien Prenduan telah disusun konsep pendidikan yang mengintegrasikan antara ilmu agama dan ilmu umum. Sehingga penunjang konsep integrasi ilmu agama dan ilmu umum, IDIA Al-Amien Prenduan memformat

⁷⁵ Statuta Institut *Dirasah Islamiyah Al-Amien*, 07.

⁷⁶ KH. Fauzi Tijani, "Wawancara" Pondok Pesantren Al-Amien, 30 April 2013.

kelembagaannya dengan mengintegrasikan antara tradisi perguruan tinggi dan tradisi pesantren, atau mengintegrasikan sistem kampus dengan sistem pendidikan pesantren. Sistem ini dikenal dengan sebutan sistem kurikulum integral atau *integrated curriculum*.

Kurikulum Integral yang digunakan di IDIA Al-Amien Prenduan adalah sebagai berikut.⁷⁷

a. Kesesuaian dengan Visi, Misi, Sasaran dan Tujuan

Kurikulum yang diterapkan disesuaikan dengan visi, misi, sasaran, dan tujuan jurusan PAI, dengan membekalkan kompetensi-kompetensi profesionalisme guru secara teoritik dan praktik dalam mata kuliah-mata kuliah yang diajarkan dengan komposisi 70% (teori) : 30% (praktik) lewat PPL dan KKN ditambah magang praktik mengajar dan mengelola lembaga pendidikan selama 1 (satu) tahun bagi mahasiswa program unggulan (intensif).⁷⁸

⁷⁷ *Panduan Penyelenggaraan Pendidikan IDIA*, 13-15.

⁷⁸ *Ibid*, 15.

b. Relevansi dengan Tuntutan dan Kebutuhan *Stakeholders*

Lulusan program dirancang untuk memenuhi kebutuhan pendidik agama di tingkat SLTA. Karena itu, kurikulum program studi PAI disesuaikan dengan tuntutan dan kebutuhan untuk menjadi pendidik di tingkat SLTA dengan melibatkan *stakeholders* (pengguna) dalam perumusan kurikulum.⁷⁹

c. Struktur dan Isi Kurikulum

Struktur kurikulum terdiri dari MKDU (Mata Kuliah Dasar Umum), MKDK (Mata Kuliah Dasar Keahlian), MKK (Mata Kuliah Keahlian) dengan isi kurikulum.

d. Kompetensi Lulusan yang Diharapkan

- 1) Memiliki pengetahuan tentang agama Islam secara komprehensif.
- 2) Memiliki pengetahuan tentang teori dan metodologi dalam pendidikan.
- 3) Memiliki pengetahuan tentang teori dan metodologi dalam pendidikan Islam.
- 4) Terampil mengajar Pendidikan Agama Islam.
- 5) Memiliki komitmen keberagamaan dan keilmuan di bidang Pendidikan Agama Islam.⁸⁰

e. Derajat integrasi materi pembelajaran (intra dan antar disiplin ilmu) tertata secara berjenjang mulai dari MKDU sebagai dasar keilmuan yang kemudian dikembangkan pada MKDK dan diperdalam di MKK sehingga terkonstruksi paradigma keilmuan dan profesionalisme keguruan secara komprehensif lewat pembelajaran secara teoritik dan praktik.

f. Kurikulum lokal yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat terdekat dan kepentingan internal lembaga yakni: Kapesantrenan, Logika, Bahasa Arab, Bahasa

⁷⁹ Ibid, 15.

⁸⁰ Ibid, 16

Inggris, Filsafat Islam, Perbandingan Agama & Aliran, Studi Nashak Kontemporer, Orientalisme, Metodologi Penelitian Kuantitatif, dan Metodologi Penelitian Kualitatif, Metodologi Penelitian Pendidikan, SPI di Indonesia, Pengelolaan Pendidikan, Kepemimpinan Pendidikan, Supervisi Pendidikan, Manajemen Personalia & Kesiswaan, Manajemen Keuangan, dan Filsafat Pendidikan.⁸¹

- g. Mata kuliah pilihan yang merujuk pada harapan/kebutuhan mahasiswa secara individual/kelompok mahasiswa tertentu, yakni: mata kuliah kepesantrenan.
- h. Peluang bagi mahasiswa untuk mengembangkan diri terbuka lebar seperti: pemberian beasiswa (ikatan dinas) untuk melanjutkan studi yang lebih tinggi bagi yang berprestasi, dibuka kesempatan untuk menjadi asisten dosen.

⁸¹ Ibid, 16.

5. Keberadaan IDIA dengan Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan

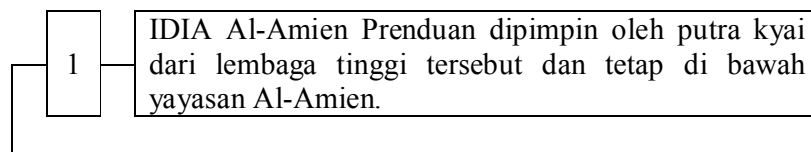
Sebagaimana INSTIKA Annuqayah Guluk-guluk, demikian juga IDIA Al-Amien Prenduan, sebuah Perguruan Tinggi Agama Islam berbasis pesantren di bawah Yayasan Al-Amien serta dalam pembinaan, pengendalian dan pengawasan *Dewan Riasah*.

Yayasan dibentuk karena sebagai badan hukum yang memiliki legitimasi dalam menjalankan tugasnya. Sedangkan *Dewan Riasah* dibentuk sebagai badan tertinggi yang berperan sebagai pengambil keputusan utama dalam setiap kebijakan yang diputuskan.

IDIA Al-Amien Prenduan merupakan bagian dari struktur organisasi Pondok Pesantren Al-Amien dan sebagai pengembangan Pondok Pesantren sehingga keberadaan dan pengembangannya tidak lepas dari kepemimpinan *Dewan Riasah* dan nilai-nilai kepesantrenan Pondok Pesantren Al-Amien.

Institut Dirosah Islamiyah Al-Amien (IDIA) Prenduan adalah lembaga perguruan tinggi yang memiliki 3 program sekaligus dengan mengungsi 3 fakultas dan 6 jurusan di dalamnya. Ketiga program tersebut adalah program plus, program intensif, dan program reguler.⁸² Fakultas yang ada di IDIA Al-Amien Prenduan yaitu, fakultas Dakwah dengan dua jurusan; Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI) dan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI), Fakultas Tarbiyah dua jurusan; jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Pendidikan Bahasa Arab (PBA), yang terakhir Fakultas Ushuluddin dengan dua jurusan pula; Aqidah Filsafat (AF) dan Tafsir Hadits (TH).

Gambar 6
Keberadaan IDIA Al-Amien Prenduan



⁸² KH. Fauzi Tijani, "Wawancara" Pondok Pesantren Al-Amien, 30 April 2013.

IDIA Al-Amien Prenduan	2	IDIA Al-Amien Prenduan dari tahun ke tahun mengalami perubahan: a. 1984-1985: Pesantren Tinggi Al-Amien membuka fakultas dakwah. b. 1990-1991: Membuka STIDA Plus (insentif). c. 1996-1997: STIDA membuka studi/jurusan baru PAI dan berubah menjadi STAI Al- Amien pada tanggal 29 Mei 1996. d. 2000-2001: STAI Al-Amien berubah menjadi IDIA Al-Amien sampai sekarang.
	3	IDIA memiliki 3 program (program plus, program intensif dan program reguler. Fakultas yang ada di IDIA Al-Amien Prenduan pun kemudian berlatar belakang keagamaan, yaitu, Fakultas Dakwah dengan dua jurusan: Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI) dan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI). Fakultas Tarbiyah dua jurusan: Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Pendidikan Bahasa Arab (PBA), yang terakhir Fakultas Ushuluddin dengan dua jurusan pula: Aqidah Filsafat (AF) dan Tafsir Hadits (TH). ⁸³

IDIA Al-Amien Prenduan dengan pesantren-nya memiliki struktur organisasi yang modern dan kepemimpinan dalam manajemen terbuka (*open*).

Dalam AD-ART Pondok Pesantren Al-Amien secara organisasi *Dewan Riasah* bergerak dalam bidang Pendidikan, Dakwah, Kesejahteraan dan Kaderisasi. Sementara tujuan yang hendak dicapai adalah menjunjung tinggi dan mengamalkan nilai-nilai dan ajaran-ajaran agama Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan Hadits, membentuk kepribadian ummat yang beriman sempurna, berilmu luas dan beramal sejati serta memiliki kesadaran untuk beramal shalih bagi kepentingan agama, nusa dan bangsa, disamping itu pula, mempunyai tujuan melaksanakan dakwah dan pengabdian masyarakat serta mempersiapkan kader-kader *mundhir al-qoum* yang *mutafaqqih fi al-dīn* (pemimpin masyarakat yang senantiasa berpegang teguh pada agama).

⁸³ Ibid, 30 April 2013.

Hasil penelitian penulis di lapangan bahwa INSTIKA dan IDIA ada relasi dengan pesantren masing-masing. Sebab, keduanya sama-sama sebagai sub kordinat dari pesantren masing-masing.

INSTIKA ada relasi dengan pesantren Annuqayah: 1) karena struktur di mana INSTIKA di bawah Yayasan Annuqayah dan kendali *Dewan Mashayikh*. 2) Pengangkatan dan pemberhentian rektor oleh pesantren dalam hal ini *Dewan Mashayikh/Riasah*. Dalam statuta INSTIKA/IDIA rektor dipilih oleh Yayasan Annuqayah/Al-Amien atas usul senat institut. Oleh karena itu, pengangkatan dan pemberhentian tersebut bertentangan dengan aturan statuta INSTIKA/IDIA. Bahkan ketika penulis mewawancarai purek III INSTIKA ia mengatakan, *Dewan Mashayikh* sebagai senat khusus, padahal dalam statuta tidak ada senat khusus. 3) Kurikulum berbasis pesantren baik INSTIKA maupun IDIA, karena INSTIKA/IDIA sebagai sub kordinat dari pesantren masing-masing maka, kurikulum pesantren harus masuk di dalamnya.

C. Pola Kepemimpinan INSTIKA Annuqayah Guluk-Guluk

1. Manajemen INSTIKA Annuqayah Guluk-Guluk

Manajemen Akademik membutuhkan kepemimpinan, komitmen dalam pengelolaan proses pelayanan akademik untuk memberikan pelayanan prima. Manajemen akademik didasarkan pada data yang terdokumentasi secara teratur dan sistematis.

Demikian juga manajemen kepemimpinan efektif mengarahkan dan mempengaruhi perilaku semua unsur dalam program studi, norma, etika, dan budaya organisasi yang disepakati bersama, serta mampu membuat keputusan dan cepat.⁸⁴

Kepemimpinan mampu memprediksi masa depan, merumuskan dan mengartikulasi visi yang realistis, kredibel, serta mengkomunikasikan visi ke depan, yang menekankan

⁸⁴ *Panduan Penyelenggaraan Pendidikan INSTIKA*, 09.

pada keharmonisan hubungan manusia dan mampu menstimulasi secara intelektual dan arif bagi anggota untuk mewujudkan visi organisasi, serta mampu memberikan arahan, tujuan, peran, dan tugas kepada seluruh unsur dalam perguruan tinggi. Dalam menjalankan tugas kepemimpinan dikenal kepemimpinan operasional, kepemimpinan organisasi, dan kepemimpinan publik. Kepemimpinan operasional berkaitan dengan kemampuan menjabarkan visi, misi ke dalam kegiatan operasional program studi. Kepemimpinan organisasi berkaitan dengan pemahaman tata kerja antar unit dalam organisasi perguruan tinggi. Kepemimpinan publik berkaitan dengan kemampuan menjalin kerjasama dan menjadi rujukan bagi publik.

Kepemimpinan di INSTIKA Guluk-guluk didasarkan pada nilai-nilai yang terkandung dalam prinsip “*al-muhāfazah alā al-qadīm al-sālih wa al-akhdh bi al-jadīd al-aslah*” (mempertahankan tradisi lama yang baik dan mengadopsi tradisi baru yang lebih baik), serta komitmen kepemimpinan yang mengedepankan nilai-nilai Aswaja (*Ahl al-sunnah wa al-jama’ah*), dengan kepribadian ala pesantren, yaitu *sālih*; (Berkualitas), *muslih* (memiliki jiwa leader) dan *muslah* (Berkepribadian terbuka) dengan tugas sebagai berikut:

- a. Memimpin, menyelenggarakan pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.
- b. Membina tenaga kependidikan, mahasiswa dan tenaga administrasi serta membina hubungan dengan lingkungan internal institusi maupun lingkungan eksternal.
- c. Membina dan melaksanakan hubungan kerjasama dengan instansi, badan swasta dan masyarakat untuk memecahkan persoalan yang timbul, terutama yang menyangkut tanggungjawab.⁸⁵

⁸⁵ Ibid, 09.

Tabel 8
Ciri Kepribadian Kepemimpinan INSTIKA
Guluk-guluk Sumenep⁸⁶

No	Kepribadian	Tugas
1	<i>Sālih</i> (Berkualitas)	a. Memimpin, menyelenggarakan pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.
2	<i>Muṣliḥ</i> (Memiliki jiwa leader)	b. Membina tenaga kependidikan, mahasiswa tenaga dan administrasi serta membina hubungan dengan lingkungan internal institusi maupun lingkungan eksternal.
3	<i>Muṣlah</i> (Berkpribadian terbuka)	c. Membina dan melaksanakan hubungan kerjasama dengan instansi, badan swasta dan masyarakat untuk memecahkan persoalan yang timbul, terutama yang menyangkut tanggung jawabnya.

Disamping mata kuliah tersebut di atas, ada juga beban studi lain atau beberapa kegiatan akademik yang wajib ditempuh oleh mahasiswa dalam rangka menyelesaikan program studi S-1. Beban studi tersebut berupa praktikum, KKN, munaqasah skripsi dan lain sebagainya yang ditetapkan oleh sekolah tinggi.⁸⁷

2. Sistem Pendidikan dan Pembelajaran di INSTIKA Annuqayah Guluk-Guluk

Secara umum, Fakultas yang ada di INSTIKA Guluk-guluk menekankan agar pembelajaran di lingkungan prodi yang ada ditekankan menekankan pada aspek pembelajaran berbasis *hard skills* dan *soft skills* dengan proses pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, dan menyenangkan. Proses pembelajaran tersebut akan semakin memperjelas kompetensi lulusan, sehingga *hard skill* dan *soft skills* mereka akan menjadi lebih baik. Mahasiswa juga didorong untuk mengikuti berbagai kegiatan yang berbasis kompetensi untuk bidang penelitian atau pengabdian pada masyarakat. Mata kuliah praktikum juga merupakan salah

⁸⁶ Ibid, 10.

⁸⁷ Husnan, "Wawancara" INSTIKA, 03 November 2013.

satu bentuk upaya untuk memberi bekal *soft skills* kepada mahasiswa. Penyediaan sarana dan prasarana pembelajaran seperti media pembelajaran yang lain juga senantiasa diperbaharui, walaupun seringkali pengadaannya terlambat karena proses administrasi yang masih tersentralistik.⁸⁸

Upaya untuk mewujudkan efisiensi internal dan eksternal dalam melangsungkan proses pembelajaran di lingkungan fakultas, dekan dengan ketua prodi melakukan beberapa strategis taktis. Di antaranya pada aspek efisiensi eksternal dilakukan kerja sama dengan program studi lain untuk mata kuliah tertentu yang diampu oleh dosen luar biasa agar diperoleh dosen yang memiliki kompetensi sesuai dengan kebutuhan. Hal lain yang dilakukan adalah memperbaiki koordinasi dalam penggunaan ruang kuliah atau praktikum. Sedangkan pada aspek efisiensi internal, fakultas selalu berusaha untuk mendatangkan dan mengangkat tenaga dosen yang merupakan alumni INSTIKA atau pun alumni Perguruan Tinggi lainnya yang memiliki kesamaan visi dan misi dengan fakultas dan institut, agar lebih mudah pembinaan dan pengembangan, disamping menggunakan tenaga-tenaga ahli yang kompeten dalam bidang tertentu.

Untuk menjamin adanya pembelajaran yang efektif, terutama agar supaya ada kesesuaian antara strategi dan metode dengan tujuan pembelajaran, maka fakultas senantiasa mengingatkan semua dosen untuk menyesuaikan diri dengan SAP yang sudah dibuat agar bisa menggunakan strategi dan metode mengajar yang tepat karena di akhir perkuliahan evaluasi akan dilakukan.⁸⁹

3. Perkembangan Kelembagaan, Ketenagaan dan Kemahasiswaan

Hingga dengan tahun akademik 2013/2014 perkembangan INSTIKA secara kuantitatif dapat dijabarkan sebagai berikut:

⁸⁸ *Panduan Penyelenggaraan Pendidikan INSTIKA*, 18.

⁸⁹ *Ibid*, 38-39.

a. Keadaan INSTIKA (Program Studi, Jenjang dan Status)⁹⁰

Tabel 9
Keadaan Program Studi, Jenjang dan Status INSTIKA⁹¹

Program Study	Jenjang	Status
Mu'amalat	S-1	Terakreditasi B SK. BAN-PT Nomor: 017/BAN-PT/Ak-IX/VIII/2008, tanggal 9 Agustus 2008 Ijin Penyelenggara: SK. Direktur Jendral Pendidikan Islam Nomor: DJ.I/ 385/2008, tanggal 27 Oktober 2008
Pendidikan Agama Islam	S-1	Terakreditasi A SK. BAN-PT Nomor: 018/BAN-PT/Ak-IX/VIII/2008, tanggal 14 Agustus 2008 Ijin Penyelenggara: SK. Direktur Jendral Pendidikan Islam Nomor: DJ.I/ 385/2008, tanggal 27 Oktober 2008
Tafsir Hadits	S-1	Terakreditasi B SK. BAN-PT Nomor: 018/BAN-PT/Ak-IX/VIII/2008, tanggal 14 Agustus 2008 Ijin Penyelenggara: SK. Direktur Jendral Pendidikan Islam Nomor: DJ.I/201 Tahun 2008, tanggal 20 Oktober 2008

b. Keadaan Mahasiswa Semester Gasal sampai tahun akademik 2013/2014

Tabel 10
Keadaan Mahasiswa INSTIKA
Tahun Akademik 2013/2014⁹²

No	Program	Semester	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1	Mu'amalat (M)	I	45	48	93
		III	40	25	65
		V	40	25	65
		VII	36	21	57
		Jumlah	161	119	280
2	Tafsir Hadist (TH)	I	32	23	55
		III	33	16	49
		V	40	27	67
		VII	26	26	52
		Jumlah	131	92	223

⁹⁰ Ibid, 17.

⁹¹ *Panduan Penyelenggaraan Pendidikan INSTIKA*, 19.

⁹² Ibid, 19.

Pendidikan Agama Islam (PAI)					
3	a. Reguler	I	176	132	308
		III	183	143	326
		V	219	157	376
		VII	342	183	525
		Jumlah	920	615	1.535
	b. Transfer	I	-	-	-
		III	-	-	-
		V	2	5	7
		VII	1	8	9
		Jumlah	3	13	16
	c. Extention	I	31	23	54
		III	48	21	69
		V	29	16	45
		Jumlah	108	60	168
	d. Guru MD	I	24	5	29

4. Kepemimpinan INSTIKA Annuqayah

INSTIKA merupakan PTAI berbasis pesantren dan berada di lingkungan pesantren memiliki kepemimpinan: *Tradisional-Rasional*, *Kharismatik-Paternalistik*. Dikatakan *Tradisional* karena manajemen yang dijalankan apa adanya dan masih bersifat pengabdian tidak berdasarkan profesionalitas, peralihan kepemimpinan yang masih turun temurun dari garis kyai. Pemilihan pimpinan/rektor oleh pesantren dalam hal ini *Dewan Mashayikh*. *Rasional* dalam arti INSTIKA dalam menjalankan manajemen, penanganan administrasi, perencanaan program, maupun aspek-aspek lainnya semakin realistis, profesional dan memberlakukan aturan-aturan yang sudah baku. *Kharismatik* dalam arti peran *Dewan Mashayikh* masih sangat kuat dalam menentukan kebijakan INSTIKA baik yang terkait kepentingan ke dalam maupun ke luar. Selain juga INSTIKA di bawah pesantren tradisional yang lebih mengedepankan sifat kharismatnya. Sifat kharismatik ini terus dipupuk sebagai ciri khas pesantren tradisional Annuqayah. *Kolektif* dalam arti struktur INSTIKA bisa

berjalan dengan sifat kebersamaan dan mengedepankan pembagian peran sesuai dengan fungsi masing-masing, dan mekanisme kepemimpinan INSTIKA bisa dijalankan sesuai pula dengan fungsi masing-masing.⁹³

Menurut peneliti pola kepemimpinan INSTIKA tersebut sama dengan pola kepemimpinan induknya yaitu pesantren Annuqayah: *Tradisional, Kharismatik, dan Kolektif*. Namun, kepemimpinan Tradisional dan Kolektif INSTIKA semakin profesional dan mulai banyak menggunakan peraturan-peraturan yang berlaku, dan dilakukan secara kolektifitas.

D. Pola Kepemimpinan IDIA Al-Amien Prenduan

1. Manajemen IDIA Al-Amien Prenduan

Sejak awal berdirinya, di IDIA Al-Amien Prenduan Sumenep telah disusun konsep pendidikan yang mengintegrasikan antara ilmu agama dan ilmu umum. Sebagai penunjang konsep integrasi ilmu agama dan umum, IDIA Al-Amien Prenduan memformat kelembagaannya dengan mengintegrasikan antara tradisi perguruan tinggi dan tradisi pesantren, atau mengintegrasikan sistem pendidikan kampus dengan sistem pendidikan pesantren. Sistem ini dikenal dengan sebutan sistem kurikulum integral atau *integrated curriculum*.⁹⁴

Para mahasiswa yang datang ke IDIA Al-Amien Prenduan Sumenep mempunyai niat sejak awal untuk nyantri. Sejak awal masuk itulah mahasiswa menetap dan bermukim di lembaga ini. Seiring dengan itu pula maka mahasiswa tersebut mempunyai status ganda, yakni sebagai mahasiswa sekaligus sebagai santri. Karena statusnya sebagai santri, maka aktifitas mahasiswa tersebut juga layaknya seorang santri mukim yang diselenggarakan selama 24 jam di dalam lingkungan pesantren.

⁹³ Husnan dan Kutwa Fath, "Wawancara" INSTIKA, 03 Juni 2013.

⁹⁴ *Panduan Penyelenggaraan Pendidikan IDIA*, 20.

Dengan sistem demikian, seluruh mahasiswa sejak tahun pertama diwajibkan bertempat tinggal di pesantren kampus ini. Melalui format seperti ini pula, IDIA Al-Amien Preduan ingin mengantarkan para lulusannya memiliki empat kekuatan, yaitu: 1) Beriman sempurna; 2). Berilmu luas; 3). Beramal sejati; 4). Profesional. Dua kekuatan, yaitu beriman sempurna dan beramal sejati dikembangkan melalui jalur sistem pendidikan pesantren. Sedangkan dua kekuatan berikutnya, yaitu berilmu dan profesional dikembangkan lewat jalur sistem pendidikan yang dilaksanakan di perguruan tinggi melalui bangku perkuliahan di masing-masing fakultas/jurusan/program studi. Pembagian kategori kekuatan tersebut tentu tidak dipahami secara kaku, melainkan keduanya saling mengisi dan juga peran itu dilakukan secara integral dan simultan.⁹⁵

Mahasiswa program Intensif adalah mahasiswa yang datang dari berbagai pelosok nusantara dan memiliki keinginan kuat untuk menjadi santri (menyantri) tetapi tidak meninggalkan kegiatan perkuliahan secara formal seperti perguruan tinggi formal lainnya.

Eksistensi program Intensif ini diproyeksikan untuk menjadikan mahasiswa berkepribadian mandiri dalam segala bidang, maka seluruh kegiatan yang menyangkut perkembangan intelektual di kelola berdasarkan inisiatif mahasiswa sendiri.

Mahasiswa IDIA Al-Amien Preduan program Intensif dengan pola pendidikan *full day* selama 24 jam penuh dididik dan dibina untuk menjadi sarjana-sarjana muslim handal dalam segala bidang, calon *mundhir al-qaum* dan intelektual muslim sejati masa depan. Semua mahasiswa IDIA Al-Amien Preduan Program Intensif menjadi pusat lembaga pengabdian pada masyarakat yang memiliki keterampilan dalam menempuh konsep-konsep pembangunan yang diperlukan masyarakat dan dunia Islam di masa-masa yang akan datang.

⁹⁵ Ibid, 21.

Dari hasil penelitian penulis, ada yang dimaksud dengan pesantren kampus IDIA yaitu pesantren yang berada di bawah naungan kampus tertentu dan tidak menerima mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi yang lain sebagai santri. Sedangkan pesantren yang menerima mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi yang lain sebagai santrinya disebut pesantren mahasiswa.⁹⁶

IDIA Al-Amien Prenduan lembaga pendidikan perguruan tinggi sekaligus pondok pesantren. Keduanya digabungkan dalam satu kesatuan menggunakan kurikulum integral (*integral curriculum*) antara perguruan tinggi dan pondok pesantren. IDIA Al-Amien Prenduan merupakan penggabungan antara perguruan tinggi dan pondok pesantren. Oleh karenanya, status peserta didiknya selain sebagai mahasiswa juga sebagai santri.

Manajemen operasional IDIA Prenduan disusun sesuai dengan aturan organisasi yang berlaku pada lembaga perguruan tinggi pada umumnya, baik secara struktural maupun operasional pelaksanaannya. Hanya saja, selain bertindak sebagai rektor dan guru, juga berstatus sebagai seorang kyai, ustadh serta mu'allim yang membimbing para mahasiswa di dalam pesantren.⁹⁷

Sedangkan yang dimaksud dengan program plus IDIA adalah khusus para guru yang mengajar di lembaga yayasan Al-Amien Prenduan dan waktu kuliahnya adalah sore hari, dengan maksud agar para guru ikut mengenyam pendidikan tinggi dan menambah wawasan keilmuan. Sedangkan yang dimaksud dengan program reguler adalah para mahasiswa yang dari luar pondok pesantren, sebagaimana biasanya mahasiswa datang berkuliah ke suatu perguruan tinggi.⁹⁸

Tabel 11

⁹⁶ Ibid, 22.

⁹⁷ Ibid, 22.

⁹⁸ Musleh, "Wawancara" Pondok Pesantren Al-Amien, 10 Juni 2013.

Tiga Program Rintisan IDIA Al-Amien Prenduan⁹⁹

No	Program	Status
1	Intensif	Program Intensif adalah mahasiswa yang datang dari berbagai pelosok nusantara dan memiliki keinginan kuat untuk menjadi santri (menyantri) tetapi tidak meninggalkan kegiatan perkuliahan secara formal seperti perguruan tinggi formal lainnya.
2	Plus	Program plus IDIA adalah khusus para guru yang mengajar di lembaga yayasan Al- Amien Prenduan dan waktu kuliah nya adalah sore hari, dengan maksud agar para guru ikut mengenyam pendidikan tinggi dan menambah wawasan keilmuan.
3	Reguler	Program regular adalah para mahasiswa yang dari luar pondok pesantren, sebagaimana biasanya mahasiswa datang berkuliah ke suatu perguruan tinggi.

2. Sistem Pendidikan dan Pengajaran IDIA Al-Amien Prenduan

Sebagai Lembaga Pendidikan Tinggi yang berada di lingkungan Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan, IDIA Prenduan memberlakukan sistem pembelajaran terpadu dengan mengintegrasikan sistem perkuliahan akademik seperti yang berlaku di perguruan tinggi modern pada umumnya dengan sistem pendidikan pesantren. Aplikasinya, aktivitas pembelajaran formal perkuliahan dilaksanakan dalam konteks internalisasi dan sosialisasi nilai-nilai keislaman yang terlembaga sepanjang sejarah tradisi pesantren. Sistem integratif ini berlandaskan pada visi dan misi IDIA Al-Amien Prenduan, yaitu mencetak sarjana-sarjana intelektual muslim yang bercirikan sebagai *khairo ummah, mutafaqqih fī al-dīn*, dan istiqomah dalam memperjuangkan Islam menuju *'izzi al-Islām wa al-muslimīn*. Dengan menjalankan program pendidikan yang berlangsung selama 24 jam sehari-semalam, IDIA Al-Amien Prenduan memberikan peluang kepada para mahasiswanya kesempatan berlatih untuk menguasai beragam pengetahuan dasar dan IT meliputi aspek-aspek multi dimensional, mulai

⁹⁹ Panduan Penyelenggaraan Pendidikan IDIA, 23.

dari ekonomi, manajemen, politik dan tentu saja pengetahuan agama sebagai pondasi akhlak dalam berinteraksi dengan lingkungannya.¹⁰⁰

Tenaga edukatif di IDIA Al-Amien Prenduan terdiri dari tenaga profesional dan pengabdian. Tenaga profesional terdiri dari alumni perguruan-perguruan tinggi terkemuka baik dalam maupun luar negeri, seperti: Universitas Al-Azhar Kairo, Universitas Madinah, Universitas Umul Quro Makkah, Universitas Islam Internasional Islamabad Pakistan, Universitas Punjab Lahore, Universitas Indonesia Jakarta, Universitas Gadjah Mada Jogjakarta, Universitas Airlangga Surabaya, Universitas Negeri Surabaya, Universitas Negeri Malang, UIN Jakarta, Jogjakarta maupun Surabaya dan sebagainya. Sedangkan tenaga pengabdian berasal dari guru-guru alumni IDIA Al-Amien Prenduan yang mempunyai kewajiban pengabdian di dalam kampus. Khusus tenaga ini, orientasi penekanannya pada pemahaman psikologi, bimbingan dan pengarahan mahasiswa secara intensif. Selain sebagai tenaga khusus pendidikan kepesantrenan juga sebagai dosen dan asisten dosen materi kuliah.¹⁰¹

Sistem pendidikan dan pengajaran yang digunakan di IDIA Al-Amien Prenduan adalah:

- a. Kegiatan-kegiatan di IDIA Al-Amien Prenduan diarahkan agar para mahasiswa yang sekaligus santri tersebut benar-benar memahami ajaran agamanya secara menyeluruh. Untuk itu, pendidikan di IDA Prenduan, di luar kegiatan kampus, lebih banyak diarahkan pada pembinaan spiritual, seperti: pengajian kitab kuning, khutbah Jum'at, ceramah agama, praktek imam shalat, dll, dan setiap kegiatan tersebut menggunakan bahasa Arab atau Inggris sebagai bahasa pengantarnya.¹⁰²

¹⁰⁰ Ibid, 24.

¹⁰¹ Ibid, 24.

¹⁰² Ibid, 24.

- b. Untuk mendapatkan hasil yang maksimal, maka penciptaan suasana yang kondusif sejak awal masuknya mahasiswa ke dalam lingkungan pondok pesantren harus dijaga. Terutama dari segi bahasa. Sejak awal masuk, para mahasiswa harus menggunakan bahasa Arab atau bahasa Inggris dalam kegiatan sehari-harinya. Bagi mahasiswa yang belum bisa, diberi kesempatan untuk menggunakan bahasa Indonesia dalam tenggang waktu beberapa bulan saja. Selbihnya harus menggunakan bahasa Arab atau Inggris.
- c. Sistem pendidikan dan pengajaran di IDIA Al-Amien Prenduan Sumenep menggunakan metode sorogan, bandongan dan metode pengajaran akademik. Seperti: diskusi dan tugas menulis, kursus-kursus, pelatihan-pelatihan yang tidak ditemukan dalam pesantren konvensional.¹⁰³

Secara umum, pembelajaran di lingkungan Fakultas telah menggunakan beberapa strategi dan metode pengajaran yang efektif dan efisien, di antaranya adalah:

- a. Pengajaran tidak hanya berhubungan dengan simbol-simbol nilai abstrak yang menyangkut rasa jiwa saja, tetapi juga berkaitan dengan daya cipta atau daya kreatifitas di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karena itu, mahasiswa dituntut membuat makalah dan tugas lainnya, kemudian didiskusikan.
- b. Mengembangkan pendekatan Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan, di mana mahasiswa dijadikan sebagai subjek pengajaran bukan sebagai objek pengajaran. Dalam hal ini, tidak semata-mata menekankan aktifnya mahasiswa belajar, tetapi lebih dari itu, disiapkan perangkat-prangkat strategis lainnya.
- c. Kegiatan kuliah efektif 1 sks, setara dengan (1) 45 menit kegiatan tatap muka terjadwal; (2) 45 menit kegiatan tak terjadwal namun direncanakan; dan 450 menit kegiatan mandiri.

¹⁰³ Ibid, 24.

Strategi dan metode pembelajaran di atas, kemudian diaktualisasikan dalam proses pembelajaran dengan tujuan:

- a. Penanaman nilai yang dinamis progresif. Dalam tataran ini dosen mengajak mahasiswa untuk mengambil nilai dan pengalaman masa lampau. Namun demikian tidak dimaksudkan untuk membawa mahasiswa terbuai dengan kegemilangan masa lampau, tetapi nilai masa lampau diperlukan sebagai spirit menghadapi masa depan. Untuk itu mahasiswa dibiasakan membuat *essay*, makalah dan sejenisnya yang berisi proyektif masa lampau ke masa depan.
- b. Pengajaran tidak hanya berhubungan dengan simbol-simbol nilai abstrak yang menyangkut rasa jiwa saja, tetapi juga berkaitan dengan daya cipta dan kreatifitas di bidang ilmu dan teknologi. Untuk itu mahasiswa dituntut untuk membuat *essay*, makalah dan tugas lainnya untuk kemudian didiskusikan.
- c. Mengembangkan cara belajar mahasiswa aktif yang tidak semata-mata menekankan aktifnya mahasiswa aktif belajar, akan tetapi juga disiapkan perangkat-perangkat strategis lainnya.¹⁰⁴

3. Perkembangan Kelembagaan IDIA Al-Amien Prenduan

IDIA didirikan tanggal 11 September 1983 dengan nama “Pesantren Tinggi Al-Amien (PTA)”. 1984 Pesantren Tinggi Al-Amien membuka Fakultas Dakwah. Dengan turunnya SK Dirjen Binbaga Islam cq. Ditpertaiss dan SK Yayasan Pondok Pesantren Al-Amien Nomor: 13/YPPA/A.3/1/1985 maka Fakultas Dakwah Al-Amien secara resmi harus diganti nama menjadi Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah Al-Amien (STIDA) dengan jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Agama (BPA). 1989 status terdaftar dengan SK Menteri Agama Republik

¹⁰⁴ Ibid, 30-31.

Indonesia Nomor: 48/1989 tanggal, 27 Pebruari 1989 diterima oleh STIDA dan tahun 1990 membuka program STIDA plus (intensif).

STIDA mambuka program studi/jurusan baru “Pendidikan Agama Islam” (PAI) dan berubah menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Amien pada tanggal 29 Mei 1996. Tahun 2000 STAI Al-Amien berubah menjadi Institut Dirosah Islamiyah Al-Amien (IDIA) setelah menambah empat program studi/jurusan baru yaitu: Pendidikan Bahasa Arab (Tarbiyah), Komunikasi dan Penyiaran Islam (Dakwah), Aqidah Filsafat dan Tafsir Hadits (Ushuluddin), kemudian SK. BAN PT No. 019/BAN-PT/AKA-4/VIII/2000 turun dalam rangka Akreditasi Institut Dirosah Islamiyah Al-Amien (IDIA) Prenduan, dengan hasil “B” untuk program studi BPI (Dakwah), dan “C” untuk proram studi PAI (Tarbiyah). Tahun akademik 2012/2013 penulisan naskah skripsi dengan menggunakan Bahasa Arab dan Bahasa Inggris bagi mahasiswa intensif dan plus.

4. Kepemimpinan IDIA Al-Amien Prenduan

IDIA Al-Amien dengan kepemimpinan *Tradisional-Kolektif, dan Kharismatik-Rasional*, yang dimaksud adalah IDIA dari sisi penanganan manajerial masih apa adanya dan bersifat pengabdian, bukan profesional yang diutamakan dalam penanganan lembaga, administrasi, dan organisasi. Peraturan-peraturan yang berlaku masih belum banyak dilaksanakan dan bagian-bagian yang ada belum berjalan dengan baik dan efektif. Pengangkatan dan pemberhentian rektor oleh pesantren dalam hal ini *Dewan Riasah* dan pemilihan pimpinan IDIA masih lebih mengutamakan dari keturunan garis kyai dan dipilih oleh *Dewan Riasah*. *Kolektif* artinya, IDIA dalam kepemimpinannya tidak dijalankan oleh orang seorang dalam kapasitas jabatan apa saja dan dengan sistem perodesasi dan kebersamaan yang saling memberikan pengaruh berupa kontribusi, partisipasi, gagasan, pengalaman untuk tujuan sistemik sehingga tujuan organisasi dapat tercapai secara efektif dan partisipatif. *Kharismatik* dalam arti IDIA sebagai PTAI berbasis pesantren dan berada di

lingkungan pesantren pengaruh kharisma kyai masih kuat walaupun, IDIA sebagai PTAI bercorak modern karena sistem pemilihan pimpinan/rektor dan kebijakan-kebijakan lainnya oleh *Dewan Riasah*, sebagai badan tertinggi di Pondok Pesantren Al-Amien yang berperan pengambil keputusan utama.¹⁰⁵ Rasional yang dimaksud adalah IDIA, kharismatik yang dimilikinya mampu membungkus dengan nilai-nilai budaya dan keislaman yang rasional dan kemodernan dan tetap mempercayai nilai-nilai barokah dan sifat *ta'zim* kepada kiyai, namun tidak seketat pesantren tradisional.

Menurut peneliti pola kepemimpinan IDIA tersebut tidak sama dengan pola kepemimpinan induknya yaitu Pondok Pesantren Al-Amien: *Demokratik, Kolektif, dan Kharismatik*.

Tabel 12
Pola Kepemimpinan Annuqayah dan Al-Amien

No.	Prosentase Kepemimpinan			
	Annuqayah		Al-Amien	
1	Tradisional-Kolektif	70 %	Demokratik-Kolektif	80 %
2	Kharismatik-Paternalistik	30 %	Kharismatik-Rasional	20 %

Tabel 13
Pola Kepemimpinan INSTIKA Annuqayah dan IDIA Al-Amien

No.	Prosentase Kepemimpinan			
	INSTIKA		IDIA	
1	Tradisional-Rasional	75 %	Tradisional-Kolektif	80 %
2	Kharismatik-Paternalistik	25 %	Kharismatik-Rasional	20 %

¹⁰⁵ Musleh dan Kutwa Fath, "Wawancara" Pondok Pesantren Al-Amien, 7 Juni 2013.

